



**STRATEGI GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD ISLAM TERPADU
BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Pendidikan Agama
Islam**

OLEH

IWAN MARZUKI RTG

NIM: 08 310 0144

**JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**STRATEGI GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD ISLAM TERPADU
BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Pendidikan Agama
Islam**

**OLEH
IWAN MARZUKI RTG
NIM: 08 310 0144**

**JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**STRATEGI GURU AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD
ISLAM TERPADU BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Agama
Islam**

**OLEH
IWAN MARJUKI RTG
NIM: 08 310 0144**

**JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



PEMBIMBING I

**Hj. ASFIATI, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002**

PEMBIMBING II

**ERNA IKAWATI, M, Pd
NIP.19791205 200801 2 01 2**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Padangsidempuan, 20 Juni 2014

Hal : Skripsi
An. Iwan Marzuki Rtg
Lampiran : 6 (Enam) eksamplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

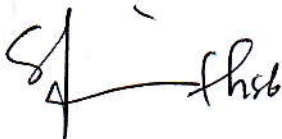
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Iwan Marzuki Rtg yang berjudul: **STRATEGI GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD ISLAM TERPADU BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Hj. ASFIATI, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

PEMBIMBING II



ERNA IKAWATI, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IWAN MARZUKI RTG**
NIM : **08. 310 0144**
Jurusan/Prodi : **TARBIYAH/ PAI-5**
JudulSkripsi : **STRATEGI GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD ISLAM TERPADU BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2014



Pembuat Pernyataan,

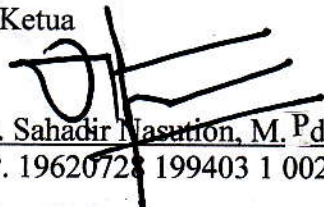
IWAN MARZUKI RTG

NIM: 08. 310 0144


**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

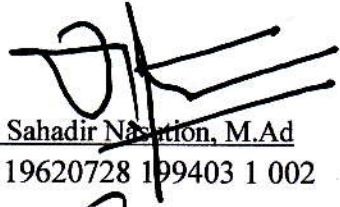
NAMA : IWAN MARZUKI RTG
NIM : 08. 310 0144
**JUDUL SKRIPSI : STRATEGI GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD ISLAM TERPADU
BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN**

Ketua



Drs. Sahadir Nasution, M. Pd
NIP. 19620728 199403 1 002


Sekretaris

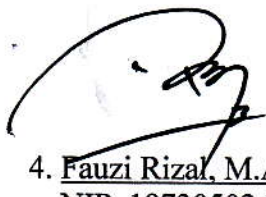

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001


1. Drs. Sahadir Nasution, M.Ad
NIP 19620728 199403 1 002

Anggota


2. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001


3. Ahmatnijar, M.Ag
NIP.19680202 200003 1 005


4. Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di

: Padangsidimpuan

Tanggal/Pukul

: 17 Juni 2014/ 13.30 Wib s.d 17.00 Wib

Hasil/Nilai

: 68 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3,01

Predikat

: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD ISLAM
TERPADU BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN**

Nama : IWAN MARZUKI RTG

NIM : 08 310 0144

Fakultas/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah



Padangsidimpuan, 30 Juni 2014

Dekan

H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Iwan Marjuki Rtg

Nim : 08.3100144

Judul : Strategi Guru Agama dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Bunayya Padangsidempuan

Tahun : 2014

Permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian ini berawal dari banyaknya saat ini Sekolah Islam Terpadu mulai menjadi perhatian dan pilihan lembaga pendidikan bagi masyarakat, dengan mengutamakan program agama, sekolah bisa mencatat siswa yang pintar dalam ilmu pengetahuan dan agama. Membiasakan siswa melakukan kegiatan sehari-hari dengan nilai-nilai karakter islami. Untuk itu penulis merasa perlu mengetahui strategi apa saja yang dilakukan guru agama untuk membentuk karakter siswa di SDIT Padangsidempuan.

Adapun tujuan penulisannya adalah untuk. Mengetahui desain pembelajaran PAI dalam rangka membentuk karakter peserta didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan, Mengetahui strategi guru agama dalam membentuk karakter siswa, Mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan, Mengetahui evaluasi pembelajaran PAI dalam rangka membentuk karakter peserta didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode destriftif dan Penelitian ini bercorak kualitatif, sumber data adalah guru agama, kepala sekolah, siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan analisis data yaitu, Reduksi data Display dan Pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui (a) Strategi guru agama mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik sudah dipersiapkan oleh guru agama di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan dalam RPP secara tertulis sudah dibuat, tapi belum tertera karakter apa saja yang harus ditanamkan pada setiap standar kompetensi, kompetensi dasarnya, serta dalam kegiatan pembelajarannya. (b) bagaimana strategi guru agama dalam membentuk karakter siswa, Kontrol yang baik dari wali kelas terhadap semua kegiatan siswa perlu dilaksanakan, sehingga tujuan dari kegiatan ini tercapai dengan baik. Tidak hanya itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, (c) Strategi guru agama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI di kelas, sebagian besar telah mempergunakan metode pembelajaran yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, (d) Strategi guru agama dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik tidak hanya aspek kognitif saja, tetapi mencakup ke tiga ranah. Untuk aspek apektif dan psikomotor dilakukan guru melalui penilaian portofolio, dengan memperhatikan perilaku peserta didiknya selama berada di sekolah. Evaluasi secara umum sudah terlaksana, namun secara khusus untuk membentuk karakter belum terlihat dalam pelaksanaan evaluasinya disekolah.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi dengan judul **“Strategi Guru Agama Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpun ”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan pada IAIN Padangsidimpun dalam ilmu Keguruan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:


1. Hj. Asfiati, S.Ag., M,Pd selaku pembimbing I dan Erna Ikawati, M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Rektor (IAIN), beserta Dekan- Dekan Fakultas, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpun.

3. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan, motivasi atau dorongan moral dan material yang tidak terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidempuan, Juni 2014

Penulis,



Iwan Marjuki Rtg
NIM. 08. 310 0144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara teoretis konseptual, Islam sebagai agama merupakan kumpulan seperangkat nilai yang menjadi acuan dan pedoman pemeluknya dalam berbuat dan berperilaku. Nilai-nilai Islam tersebut menjadi dasar pembentukan berbagai konsep kehidupan, termasuk dalam membentuk dan mengembangkan karakter individu. Bahkan, nilai-nilai keislaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai ajaran Islam ini masih bersifat universal yang membutuhkan penafsiran sesuai dengan konteksnya, baik hubungannya dengan Tuhan, maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Sebagai suatu nilai, ajaran Islam pada prinsipnya berperan penting dalam memberikan acuan atau pedoman yang dapat mengarahkan sistem kehidupan manusia menuju kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai inilah yang membedakan baik dan buruk, mengarahkan sifat manusia agar menjadi lebih baik dan bahkan menjadi spirit bagi setiap perilaku manusia dalam kehidupan. Ini berarti nilai Islam dirancang sesuai dengan tujuan hidup manusia di bumi, yaitu menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa yang teraktual dalam setiap peribadatan dan perilaku hidup antar sesama makhluk Tuhan.¹ Beriman dan bertaqwa merupakan

¹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 38.

simbol dari karakter manusia yang baik, bukan hanya dalam tataran hubungan dengan Allah, melainkan juga hubungan antar sesama manusia.²

Manusia *yang* berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus meliputi berbagai hal, integratif antara kehidupan jasmani dan rohani, holistik yang meliputi berbagai potensi manusia. Manusia yang berkarakter tidak hanya ditentukan oleh tingginya ilmu yang dimiliki, namun harus didukung oleh kecerdasan batin dan kemampuan (*skill*) dalam memiliki dan mengaktualkan sifat-sifat yang baik. Karena itu, pendidikan bukan sekedar untuk mentransfer ilmu dalam otak, melainkan bagaimana menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan yang kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya ketika menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.³

Secara historis, pembentukan karakter sebenarnya sudah menjadi misi utama pengutusan Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk memuliakan akhlak manusia⁴. Karenanya, kemuliaan akhlak menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter manusia. Karakter ini juga menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan cara beragama, sehingga dapat menciptakan peradaban yang luar biasa dengan karakter yang diharapkan. Proses pembentukan karakter dalam Islam sebenarnya sudah dimulai sejak Rasulullah diutus ke permukaan bumi. Ini berarti, dalam konteks pendidikan

²Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 41.

³*Ibid.*, hlm. 34.

⁴*Ibid.*

karakter, upaya membentuk manusia yang berkarakter cikal bakalnya sudah dimulai sejak masa Rasulullah Saw, dan sekaligus apa yang diperjuangkan Rasulullah menjadi acuan dalam membentuk manusia yang berkarakter.

Manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan karakter yang hendak dicapai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diberlakukan bagi manusia. Aktualisasi rasa keberimanan tentu bukan saja dalam konteks dan tataran kesalehan individual, melainkan harus teraktual dalam berbagai sifat yang melekat pada sikap atau karakteristik manusia. Sejalan dengan hal itu, H.A. Arifin menjelaskan bahwa beriman dan bertaqwa harus menjiwai setiap perbuatan, sikap, perilaku manusia di dunia, sehingga pola hidupnya selalu terarah kepada proses pencapaian kebahagiaan hidup.⁵

Karakter atau disebut juga dengan watak merupakan sifat kejiwaan atau tabiat, yang dalam Islam disebut dengan akhlak atau budi pekerti. Pembentukan karakter (*character building*) tidak bisa dengan pendekatan normative kognitif semata, tetapi yang lebih penting adalah pendekatan psikomotorik dan afektif. Jadi untuk memahami pendidikan karakter itu sendiri, perlu dipahami dulu tentang struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh dan akal.⁶

Dengan demikian, proses pembentukan karakter terhadap peserta didik memiliki landasan kuat dalam tradisi kehidupan bangsa ini. Dari sisi agama sampai pada landasan filosofis dan yuridis formal, keduanya saling

⁵H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 122.

⁶Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 60.

mendukung berproses dalam rangka pembentukan karakter manusia Indonesia. Namun ini masih dalam konteks normatif-idealistik yang masih memerlukan penjabaran pada tataran empiris-realistik. Karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengaktualkan sisi normatif tersebut dalam kehidupan yang lebih nyata. Keluarga merupakan satuan sosial terkecil harus memberikan kontribusi dalam membentuk manusia yang berkarakter, dan tidak mustahil ini menjadi aset bagi pengembangan masyarakat yang berkarakter. Di sinilah pentingnya pendidikan sebagai sebuah sistem yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai ideal tersebut, baik yang terdapat dalam ajaran agama, maupun dalam tataran landasan filosofis dan yuridis formal di atas.

Pendidikan sebagai sebuah proses berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap berbagai potensi yang ada pada manusia. Bahkan, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengasuh dan mengasah kepribadiannya sesuai dengan nilai kebaikan atau norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.⁷

Pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum serta membiasakan nilai-nilai kebajikan dalam pergaulan (budaya) sekolah.

⁷Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 41-42.

Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pembelajaran yang bersifat kognitif yang dapat mengubah orientasi siswa semata-mata untuk meraih nilai yang tinggi, meskipun dengan cara yang tidak jujur.⁸

Kebanyakan guru yang membentuk pembelajaran bukan sekedar mengubah orientasi siswa, akan tetapi perlu di kembangkan dalam berbagai cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Lebih dari itu, pendidikan hendaknya dapat mengembangkan berbagai potensi kebaikan, sehingga menjadi karakter baik di tengah-tengah kehidupan. Salah satu jenis pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter manusia ini adalah sekolah. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, dimana dalam tradisi sistem pendidikan di negara ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mengubah dan membentuk kepribadian yang baik. Bahkan, sekolah merupakan sebuah komunitas belajar, dimana siswa tidak dipandang sebagai bahan baku yang harus diolah sesuai kehendak atau pencapaian kurikulum semata, melainkan harus dipahami sebagai anggota komunitas yang mempunyai peran dan tanggung jawab.⁹

Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang yang bijak, yaitu pribadi yang bijaksana, terhormat dan bertanggung jawab melalui kurikulum pendidikan yang hasilnya terlihat dalam kehidupan nyata.

⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 27.

⁹Gede Raka Dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 50.

Tugas dan peranan guru pada setiap jenjang pendidikan sangat menentukan dalam penciptaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Seperti yang dikemukakan R. Semiawan dan Soedijarto, “secara makro guru berhubungan dengan Sumber Daya Manusia pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa”.¹⁰

Guru adalah sebagai contoh tauladan bagi siswa, supaya siswa bisa menjalankan kehormatan kepada guru disekolah maupun diluar sekolah.

Belajar pada hakikatnya, merupakan proses yang diawali dengan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang (pendidik), untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.¹¹

Guru merupakan faktor yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di Sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.¹² Dikatakan demikian, karena guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain; kemampuan, potensi, minat,

¹⁰R. Cony Semiawan dan Soedijarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 199.

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: P. Rineka Cipta, 2003), hlm. 142.

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 63.

hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatan disekolah.¹³

Secara normatif, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus melakukan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian yang dapat diukur keberhasilannya secara akademik. Meskipun sekolah hanya salah satu tahapan seorang anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga, namun peran tersebut hampir tidak bisa tergantikan dikarenakan adanya keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan secara integratif terhadap anak.¹⁴ Maka, eksistensi Sekolah sebagai lingkungan kedua anak mendapatkan pendidikan harus betul-betul dapat membina, memelihara dan mengembangkan berbagai potensi anak.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan mengarah pada pembentukan karakter dan memformat pola pembentukan karakter siswa dengan memfokuskan pada kegiatan peningkatan iman dan takwa serta kegiatan cinta al-Qur'an. Sekolah ini banyak merupakan salah satu sekolah yang mulai diminati masyarakat di Kota Padangsidimpuan. Sekolah Dasar Islam Terpadu didirikan dengan tujuan untuk mendidik dan mengajarkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung dan memberikan pemahaman dasar pengetahuan agama serta keterampilan beribadah yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

¹³*Ibid*, hlm. 64.

¹⁴Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Op.Cit.*, hlm. 95-96.

Yayasan Bunayya mendirikan lembaga pendidikan formal yang tidak membuat dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini terlihat visi dan misi lembaga tersebut: Visi SDIT Bunayya Padangsidimpuan adalah “Membina akhlak Membangun generasi pembelajaran”. Misi SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan adalah:

1. Mengintegrasikan kurikulum, metodologi dan program berkesinambungan yang mengacu pada tahapan perkembangan anak untuk mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan mereka.
2. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang Islami, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Membina dan memberdayakan tenaga pendidik menjadi profesional dan kreatif.
4. Membangun program pembelajaran interaktif yang melibatkan orang tua dan lembaga lainnya.¹⁵

Disamping itu SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan meraih beberapa prestasi diantaranya;

- 1 Juara I lomba Pidato Se PadangSidimpuan 2009
- 2 Juara II Lomba Tahfiz Se Padangsidimpuan 2010
- 3 Juara I lomba Nasyid tingkat SD Sekecamatan
- 4 Juara harapan I lomba siswa berprestasi tingkat SD Sekecamatan tahun 2011.
- 5 Juara III cerdas cermat tingkat SD Sekecamatan tahun 2011
- 6 Juara II lomba bercerita tingkat SD Sekecamatan tahun 2012.¹⁶

Kenyataan yang diperoleh peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan menunjukkan kepribadian yang baik dan mempunyai karakter yang Islami. Ini berarti tidak hanya sekedar lama mengajar atau memiliki gelar profesional dengan memberikan sertifikat yang menentukan keberhasilan anak, tetapi kejelian seorang pengolah atau pengajar, dalam melakukan pembelajaran yang lebih menentukan

¹⁵ Papan Informasi SDIT Bunayya Padangsidimpuan.

¹⁶ Papan Informasi SDIT Bunayya Padangsidimpuan.

keberhasilan yang maksimal. Untuk itu seorang guru dituntut terlebih dahulu kreatif dalam melakukan strategi mengajar dalam usaha membelajarkan peserta didiknya, agar melahirkan peserta didik yang berkarakter.

Dalam hal inilah yang menjadikan penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ingin menemukan bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan guru agama di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan untuk membentuk karakter peserta didik. Sehingga Sekolah lain dapat termotivasi untuk pembentukan karakter peserta didiknya.

B. Identifikasi Masalah

Banyak cara yang digunakan oleh guru yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Ini disebabkan karena tujuan pendidikan sekarang ini lebih menuntut keaktifan dan akhlak siswa. Pendidikan sekarang lebih mengedepankan pembentukan karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang guru harus bisa menggunakan strategi yang bervariasi dalam melaksanakan akan proses pembelajaran. Strategi tersebut digunakan dalam mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini masalah dibatas pada bagaiman strategi Guru Agama dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan?

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru agama mendesain pembelajaran dalam rangka membentuk karakter peserta didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan?
2. Bagaimana guru agama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan?
3. Bagaimana strategi guru agama dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan?
4. Bagaimana guru agama mengevaluasi Pembelajaran dalam rangka membentuk karakter peserta didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui guru agama mendesain pembelajaran dalam rangka membentuk karakter peserta didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui guru agama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui strategi guru agama dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan.

4. Untuk mengetahui guru agama mengevaluasi Pembelajaran dalam rangka membentuk karakter peserta didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan.

5. Kegunaan Penelitian

Seiring dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi SDIT Bunayya dalam mengembangkan strategi belajar mengajarnya.
2. Untuk para orang tua muslim agar menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah berbasis agama Islam.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.
4. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Padangsidempuan.

6. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi kedalam lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab I mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menjelaskan tentang kajian pustaka yaitu strategi pembelajaran pendidikan (pengertian strategi pembelajaran, jenis-jenis strategi pembelajaran. Konsep dasar pendidikan

karakter (pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter) dan penelitian terdahulu.

Bab III mengemukakan metodologi penelitian yang mencakup waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, defenisi operasional, serta teknik analisa data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang mencakup deskripsi data, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian. Dan Bab V merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹M. Arifin mengemukakan tentang strategi sebagai berikut: Strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal di lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal dalam proses pendidikan. Taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode dan teknik. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sedangkan teknik adalah cara mengerjakan suatu tujuan. Jadi metode mempunyai pengertian yang lebih luas, lebih ideal dan konseptual.²

Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dia juga menyebutkan strategi sebagai politik atau taktik yang digunakan

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 859.

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-4, hlm.58.

guru dalam mengajar di kelas. Ia juga menambahkan bahwa politik atau taktik yang digunakan guru tersebut harus mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis.³

Dari pengertian di atas, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar, dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. QS. Luqman: ayat 13

وَهُوَ يُؤَلِّمُ بَنِيهِ لَهُ لِقَاءَ مَنْ يَرْجُوهُ وَإِذْ
 قَالَ اللَّهُ يَا لِمَ تَشْرِكُ بِاللَّهِ مَا يَعْظُمُ
 عَظِيمٌ لَقَدْ كَرِهَ اللَّهُ لَكَ إِتْرَافًا

Artinya: Ingatlah ketika Luman berkata kepada anaknya pada waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Perkembangan berikutnya strategi tidak lagi terbatas sebagai seni semata, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian penerapan istilah strategi dalam dunia pendidikan,

³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2005), hlm.147.

khususnya kegiatan belajar mengajar adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dipakai secara efektif dan efisien.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam buku Wina Sanjaya, Rowntree mengelompokkan strategi-strategi tersebut: (1) Strategi penyampaian filosofis tentang pendidikan, dan (2) Strategi pembelajaran kelompok dan individual (*groups-individual learning*).

Wina Sanjaya membedakan strategi pembelajaran ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya kepada:

(1) Strategi pembelajaran deduktif, dan (2) strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus, sebaliknya pada strategi pembelajaran induktif, bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini sering disebut dengan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.⁴

Secara umum strategi mempunyai pengertian yang luas yaitu suatu garis besar dalam haluan untuk bertindak usaha mencapai sasaran yang telah

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Beroirentasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. Ke-2, hlm 126.

ditentukan, namun secara khusus strategi tidak mempunyai pengertian yang luas tetapi dibatasi dalam sasaran yang ditentukan.

Selain strategi pembelajaran deduktif dan induktif di atas, beberapa jenis strategi pembelajaran lainnya menurut Wina Sanjaya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut.
- b. Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri.
- c. Belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang guru atau beberapa orang guru.
- d. Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Artinya, tujuan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh guru, akan tetapi diharapkan siswa pun terlibat dalam menentukan dan merumuskan.
- e. Menyusun tugas-tugas belajar bersama. Artinya, tugas-tugas apa yang sebaiknya dikerjakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya ditentukan guru akan tetapi melibatkan siswa. Hal ini penting dilakukan untuk memupuk tanggung jawab siswa.
- f. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. Dengan pemberitahuan rencana pembelajaran, maka siswa akan semakin paham apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif.
- g. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukan. Guru perlu menyadari bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat berguna. Oleh karena keragamannya itulah guru perlu melakkan kontrol kepada siswa untuk melayani setiap terutama siswa yang dianggap lambat dalam belajar.⁵

Beberapa strategi pembelajaran yang telah disebutkan di atas dapat menjadi alternatif bagi guru untuk dapat diterapkan dalam kegiatan

⁵*Ibid*, hlm. 134-135.

pembelajaran. Guru bisa saja menggunakan satu atau lebih dari strategi pembelajaran di atas apabila situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, dalam memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan, guru juga terlebih dahulu harus mengetahui pertimbangan-pertimbangan dalam memilih strategi tersebut.

3. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, efektif, atau psikomotor?
 - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan persyaratan tertentu atau tidak?
 - 3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

- c. Pertimbangan dari sudut siswa.
 - 1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan kematangan siswa?
 - 2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa?
 - 3) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
- d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.
 - 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - 2) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?⁶

Pertanyaan-pertanyaan di atas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotor. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷ Dalam konstek pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin

⁶*Ibid*, hlm. 129-130.

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-2, hlm. 5.

keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud. Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁸ Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh guru dengan cara melibatkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi keilmuan.⁹

Strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukan.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan.¹⁰

Maksud penulis ini adalah strategi mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan Guru Agama untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Bunayya Islam Terpadu Padangsidempuan, yang mendukung strategi dalam (a) mendesain pembelajaran untuk membentuk karakter peserta

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hlm.124.

⁹Dede Rosyada, *Paradigma pendidikan Demokrasi, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.93.

¹⁰*Ibid*, hlm. 12.

didik. (b) melaksanakan proses belajar mengajar dan (c) mengavaluasi untuk membentuk peserta didik serta (d) dalam pembentukan krakter peserta didik.

B. Strategi Pembelajaran PAI

Dalam strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan di gunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan di gunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan. Biasanya cara tersebut telah direncanakan sebelum pelaksanaan kegiatan. Bila belum mencapai hasil yang optimal, dia berusaha mencari cara lain yang dapat mencapai tujuannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa orang selalu berusaha mencari cara terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Dalam

artian setiap orang yang menerapkan cara tertentu dalam suatu kegiatan menunjukkan bahwa orang tersebut telah melakukan strategi. Dan strategi tersebut dipakai sesuai dengan kondisi waktu dan tempat saat dilaksanakannya kegiatan.

Strategi pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dan “*ago*” (memimpin), sebagai kata kerja, *stratego*, berarti merencanakan (*to plan*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan secara umum strategi mengandung pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan yang kita pahami kata strategi sebagai suatu cara yang dianggap mampu untuk mencapai suatu tujuan yang telah terprogram secara sistematis.

Dari berbagai pendapat mengenai strategi pembelajaran di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan. Sedangkan belajar itu sendiri mempunyai banyak arti menurut definisi lama belajar adalah menambah dan mengumpulkan pengetahuan, dan belajar menurut Ernest R. Hilgard (1948) adalah proses perubahan tingkahlaku

yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

C. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris; *character* yang berarti watak atau sifat.¹¹ Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹³ Dalam istilah psikologi yang disebut karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus

¹¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 07.

¹²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), Cet. Ke-1, hlm. 37.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi 3, cet ke-2, hlm. 389.

dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.¹⁴ Dalam bahasa Arab, karakter disebut dengan istilah akhlak, dimana oleh Ibnu Miskawaih dijelaskan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵ Karakter juga digunakan dalam tradisi atau bidang kajian genetika, yang berarti penggambaran sifat-sifat makhluk hidup yang tersusun dalam gen atau kromosom dan keberadaannya sudah ada sejak lahir.

Dengan demikian, istilah karakter hampir berada pada setiap bidang keilmuan dalam membentuk yaitu, *rasa ingin tahu, disiplin, cinta damai, relegius, toleransi, rasa ingin tahu*. Namun demikian, berdasarkan sejumlah definisi di atas, maka karakter yang penulis maksudkan terkait dengan penelitian ini adalah kebiasaan berpikir, bersikap dan berperilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang mempengaruhinya dari lingkungan yang ada, seperti budaya, agama atau nilai-nilai kebangsaan.

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi

¹⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 160.

¹⁵Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), hlm. 40.

pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.¹⁶

Orang yang berkrakter pasti mempunyai pemikiran yang matang, karena karakter itu suatu nilai yang menjadi contoh dalam masyarakat.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹⁷

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹⁸

Pendidikan karakter menurut Achmad Husen dkk berpendapat bahwa:

Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, “tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya

¹⁶Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 229.

¹⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm.80.

¹⁸<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-Islam-pendahulan/> jam 22.30.

sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “watak” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai.¹⁹

Perangai adalah suatu tingkah laku yang dikerjakannya di setiap hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Namun indikator untuk membentuk karakter adalah

Pendidikan karakter merupakan investasi nilai kultural yang membangun watak, moralitas dan kepribadian masyarakat yang dilakukan dalam waktu panjang, kontinyu, intens, konstan dan ko'nisten. Dengan demikian pendidikan karakter memberikan kepada siswa ilmu, pengetahuan, praktik-praktik budaya perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai ideal kehidupan, baik yang bersumber dari budaya lokal (kearifan lokal) maupun budaya luar.²⁰

Dalam sumber budaya lokal tentu keluarga juga mengajarkan suatu yang baik dalam anaknya untuk membentuk karakter, karena sipat karakter ini sangat dipentingkan dalam umat islam.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak

¹⁹Achmad Husen & dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Cet. 1, hlm. 10.

²⁰Indra Tranggono, *Pendidikan Karakter*, (Kedaulatan Rakyat, 2010), hlm. 27.

menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²¹

Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila peserta didik menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Perilaku baik muncul dan berkembang pada diri peserta didik apabila memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik dan terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikemas dalam wadah yang komprehensif dan bermakna. Pendidikan karakter perlu diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah.

Dalam Permendiknas No.23/2006 tentang Standar kompetensi lulusan secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut implisit atau eksplisit termuat substansi nilai/karakter. (BSNP, 2006).²³Berikut ini substansi nilai/karakter yang ada pada setiap SKL tersebut. antara lain: iman dan taqwa, jujur, disiplin, terbuka, nasionalistik, bernalar, kreatif, peduli, tanggung jawab, bersih, santun, gotong royong, gigih, bervisi, dan adil.²⁴

²¹ Ratna Megawangi, <http://pondokibu.com/28/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>, (Kamis, 23 Februari 2014, jam 14. 25).

²³ BSNP, *Standar Kompetensi Lulusan*, (Jakarta: BSNP, 2006), hlm. 31.

²⁴ Tim Pendidikan Karakter, *Grand Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 52.

Dari berbagai defenisi pendidikan karakter di atas, dapat penulis maknai bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dapat merubah segala aspek perilaku seseorang menjadi lebih baik secara menyeluruh.

2. Strategi Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan dapat mengajak, menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (oleh hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain:

- a. Berbasis masalah
- b. Pembelajaran koopartif
- c. Pembelajaran berbasis proyek
- d. Pembelajaran pelayanan dan
- e. Pembelajaran berbasis kerja.²⁵

²⁵<https://ndanbeibeck.wordpress.com/tag/penerapan-pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar>. tanggal 23 Maret 2014.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar untuk penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin juga dapat berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan *insidental*. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika teman ada yang terkena musibah atau sumbangan masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dan siswa dalam

memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain.

d. Penkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun non fisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan dan poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

e. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran.

f. Kegiatan keseharian di rumah dan dimasyarakat

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan patner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi: (1) mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.²⁶

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut E. Mulyasa adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan.²⁷ Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan

²⁶ Kementerian pendidikan nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, (Jakarta, 2011), hlm. 3.

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-1, hlm. 9.

melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.²⁸

Dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad SAW, Nabi terahir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan atama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang menggemakan kembali gaung yang disuarakan Nabi Muhammad saw, dan mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan Socrates, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sementara Mardiatmdja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.²⁹

Menteri Pendidikan Nasional, M. Nuh menegaskan bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik Indonesia bertujuan hendak menjadikan manusia Indonesia sebagai individu yang memiliki tiga elemen sekaligus di bawah ini:

- a. Sebagai makhluk Tuhan yang mengakui bahwa semua makhluk dihadapan Tuhan itu sama. Bahwasanya sesama makhluk Tuhan tidak ada yang lebih unggul dan lebih hebat dari yang lainnya. Jika setiap orang memiliki pikiran seperti ini, niscaya akan timbul rasa saling mengasihi antar sesama. Hidup

²⁸Sahrudin & Sri Iriani, [http://www.sriudin.com/2014/01/jam 11.00.wib tujuan-fungsi-dan-media-pendidikan.html](http://www.sriudin.com/2014/01/jam%2011.00.wib%20tujuan-fungsi-dan-media-pendidikan.html).

²⁹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-1, hlm. 30.

menjadi rukun dan saling menghormati, toleran dengan perbedaan, dan suka tolong menolong.

- b. Sebagai manusia intelektual yang memiliki kepenasaranan untuk tahu (*curiosity*) terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, seseorang akan pintar dan cerdas karena selalu berusaha menambah ilmu dan keterampilannya. Pada gilirannya, iptek yang dikuasainya tersebut dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan juga kemaslahatan orang lain bahkan warga dunia.
- c. Sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang cinta dan bangga pada tanah air. Cinta dicirikan oleh rasa memiliki yang kuat pada NKRI yang berasaskan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Bangga diindikasikan oleh raihan prestasi yang disumbangkan pada NKRI demi kejayaan bangsa dan negara. Dengan tiga tujuan utama ini, pendidikan karakter bersifat komprehensif yang hendak menjadikan setiap anak bangsa memiliki watak yang menjunjung tinggi nilai ketaqwaan, kesosialan, dan kebangsaan. Lebih dari itu, watak ketaqwaan, kesosialan, dan kebangsaan tidak dilakukan secara membabi buta melainkan dilaksanakan dengan penuh kesadaran karena ketiga watak ini disertai dengan watak keilmuan (*curiosity*).³⁰

Tujuan pendidikan karakter di atas pada hakikatnya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam mengarah kepada kesempurnaan hidup manusia. Pada masa hidupnya Rasulullah, Khalifah Rasyidin mengemukakan ada

³⁰<http://cakheppy.wordpress.com/2014/01/01/tujuan-pendidikan-karakter/>jam 11.00 wib

empat tujuan pendidikan Islam, yaitu: (1) Tujuan keagamaan dan akhlak, (2) Tujuan masyarakat, (3) Cinta akan ilmu pengetahuan, (4) Tujuan kebendaan.³¹

Dari tujuan pendidikan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam zaman Rasulullah mencakup tujuan keduniaan dan tujuan akhirat. Hal itu, sebagaimana juga dinyatakan oleh Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah: (1) Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga menemukan Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya. (2) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan yaitu apa diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.³²

Pendidikan karakter ditegaskan bahwa sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang tahun 2010-2025. terkait hal tersebut untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan karakter telah diterbitkan permendiknas nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut secara implisit, maupun eksplisit, baik pada SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, memuat substansi nilai karakter. Nilai karakter dalam perumusan SKL tersebut di setiap jenjang pendidikan adalah: mencakup ketakwaan, akhlak, pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan dan kewarganegaraan. Lulusan suatu

³¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakar Agung, 1986), hlm. 46-47.

³²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 25-26.

jenjang pendidikan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan serta berperilaku yang baik.³³

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi,) Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.³⁴

Menurut analisa saya yang sering siswa lakukan yaitu: (a), *Disiplin* adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (b). *Rasa ingin tahu*, Sikap siswa dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. (c), *Cinta Damai*, adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

D. Kajian Terdahulu

Berkenan dengan masalah ini sejauh pengetahuan peneliti masalah ini belum pernah diteliti di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan. Namun

³³ Direktur Pembinaan SMA, *Panduan Umum Pengembangan Silabus*, (Jakarta: Diknas, 2008), hlm. 2.

³⁴Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10). Nilai dan deskripsinya terdapat dalam Lampiran 1

tidak menutup kemungkinan pernah dilakukan di lokasi yang lain, tetapi penelitian dengan judul yang hampir sama telah ada diteliti antara lain:

1. Siti Asmari Harahap. Penelitiannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2010. Penelitian ini berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMP Negeri I Padangsidempuan. Penelitian ini menemukan bahwa dalam mencegah kenakalah siswa guru Pendidikan Agama Islam dengan melalui ceramah yang dilakukan ketika proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, yakni menghubungkan materi pelajaran dengan kisah Rasulullah, juga menghubungkan materi dengan kehidupan akhirat kelak dan upaya selanjutnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ialah memberi nasehat kepada siswa ketika akan masuk pada pagi hari dan ketika akan masuk siang. Dan mengadakan pesantren kilat waku bulan ramadhan.
2. Aminatus Suhria. Penelitiannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2010. Penelitian ini berjudul Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Mengaplikasikan Rencana Pembelajaran di SMP N 10 Padangsidempuan. Penelitian ini mengemukakan bahwa Kemampuan guru Pendidikan Islam dalam menyusun rencana pembelajaran tergolong baik atau mampu. Karena dalam rencana pembelajaran para guru sudah mencantumkan kompetensi, indikator, tujuu dan evaluasi pembelajaran sejalan dengan kurikulum yang ada. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaplikasikan rencana pembelajaran di SMP Negeri 10 Padangsidempuan berjalan dengan melibatkan

berbagai unsur atau komponen pengajar yakni tujuan pengajaran, metode penyajian materi, alat-alat bantu pengajaran, serta evaluasi secara teratur di arahkan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran.

3. Helmi Herawati HRP. Penelitiannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2010. Penelitian ini berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Islam Terpadu Al-Kautsar Padangsidempuan. Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan diTK Islam Terpadu Al-Kautsar Padangmatinggi adalah dengan melakukan beberapa pendekatan di antaranya: pembiasaan dan keteladanan. Strategi yang digunakan juga melalui beberapa metode di antaranya; metode bercerita/metode kisah, praktek langsung, pengulangan, direct method dan metode bervariasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Waktu yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah mulai bulan April tanggal 04 sampai 09 Mei 2014.

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya yang beralamat di Jl. Ompu Toga Langit/Sabungan Jae Losung Batu Padangsidempuan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni dan apa adanya.²

Menurut Moh. Nasir metode deskriptif adalah “metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang”.³ Sedangkan menurut Sukardi metode deskriptif adalah:

¹Syaifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 5.

²Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

³Moh. Nasir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

Penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deksriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁴

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode destriftif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu;

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru agama Islam Sekolah dasar yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan berjumlah 5 orang. Dari data primer ini penulis berupaya memperoleh tentang data strategi pembelajaran yang dilakukan guru agama yang terkait tentang desain, pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran PAI dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

2. Sumber data sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data pendukung terhadap sumber data primer. Sumber data tersebut adalah kepala Sekolah, wakil kepala, tata

⁴Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Grafika, 2008), hlm. 157.

usaha, peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan dan Komite Sekolah. Data yang diperoleh melalui sumber data ini, penulis akan gunakan sebagai pelengkap dengan memadukan dan mencocokkannya dengan data yang diperoleh dari guru agama Islam. Baik melalui observasi maupun wawancara, untuk kesempurnaan dan kevalidan data yang penulis amati. Dengan demikian dan informasi yang diperoleh akan dapat teruji kebenaran dan keabsahannya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan pelaksanaan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap responden. Untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan alat sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan yang digunakan untuk memperoleh hasil informasi yang langsung dari sumbernya. Wawancara berguna untuk data penelitian, terutama menggali hal-hal yang bermuara pada pikiran dan perasaan subjek penelitian, agar dapat memperoleh domain-domain tertentu secara rinci, yang selanjutnya di gunakan untuk analisis. Wawancara dilakukan kepada guru agama, peserta didik, kepala sekolah untuk mengetahui informasi dan data mengenai starategi guru agama dalam mendesain, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran PAI dalam

membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan. Bentuk pendekatan yang akan dilakukan adalah:

- a. Dalam bentuk percakapan informal, yang mengandung unsur-unsur spontanitas, kesantiaian, tanpa pola dan arah yang dilakukan sebelumnya
- b. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok pembahasan, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan
- c. Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih terperinci, namun bersifat terbuka, yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menggunakan teknik wawancara adalah:

- a. Membuat persiapan untuk wawancara, baik teknis, maupun non teknis
- b. Membuat pedoman wawancara yang bersifat tentative, karena kemungkinan materi dan lainnya dalam pedoman wawancara akan terus berkembang dilapangan sesuai dengan kondisi yang tercipta.
- c. Mencatat setiap hasil dari wawancara yang dilakukan berupa, pencatatan langsung yang dilakukan dilapangan, pencatatan ulang di rumah yang dilakukan saat kembali dari penelitian.

Wawancara dilakukan beberapa kali tanpa dibatasi jumlahnya hingga berakhirnya penelitian, sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat lebih akurat. Untuk memvalidasi data penelitian dilakukan wawancara secara

mendalam (*depth interview*). Pemeriksaan kesahihan data yang telah dikumpulkan dilakukan teknik triangulasi.

Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data, untuk keperluan pengecekan, dan sebagai bahan perbandingan terhadap data.⁵ Proses triangulasi selalu diperhatikan dalam melakukan wawancara dan terus menerus dilakukan sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.⁶

Triangulasi dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang dikonfirmasi kepada peneliti. Karena dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal, ada kemungkinan terjadi perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi dan data mengenai strategi guru agama dalam mendesain pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara aktif dengan cara berinteraksi langsung dengan informan/objek penelitian mengenai proses

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 178.

⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. Ke-3, hlm. 192.

pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agam Islam SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan.

Proses pelaksanaan observasi berupa pengamatan (*watching*), dan pendengaran (*listening*). Dalam setiap proses observasi dibuat catatan lapangan atas setiap peristiwa (*event*) yang terjadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan. Tujuannya adalah agar setiap informasi dan data yang diperoleh tidak lupa atau terlewatkan, karena peneliti juga manusia yang tidak sempurna ingatannya untuk dapat menyimpan dan merekam semua peristiwa yang dilewati dalam proses penelitian, dan untuk membatasi ingatan itu, maka dilakukan pembuatan catatan tersebut. Objek dalam bentuk pengamatan yang akan dilakukan antara lain:

- a. Mengamati situasi dan kondisi lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan secara dekat.
- b. Menyaksikan suasana proses pembelajaran PAI di ruangan kelas.
- c. Memperhatikan dan melihat langsung interaksi guru dengan seluruh murid, baik dalam proses pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas seperti; waktu istirahat, akan masuk kelas, ketika akan pulang.
- d. Ikut merasakan suasana belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan, dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas guru mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.
- e. Melihat suasana pembelajaran secara keseluruhan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan

Dalam pembuatan catatan lapangan, peneliti menempuh langkah-langkah yaitu: (a) Membuat catatan, (b) Menyediakan buku harian pengalaman lapangan, (c) Mencatat tentang satuan-satuan tematis, (d) Membuat catatan kronologis, (e) Membuat peta konsep, (f) Menetapkan jadwal dan membuat sosiometrik.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁷ Adapun data yang penulis butuhkan adalah strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif dan komprehensif dengan cara menjelaskan dan menafsirkannya secara rasional, objektif dan konsisten dengan tujuan dan masalah penelitian.

⁷Nana Shaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 221.

Analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai apa adanya. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan, sejak awal penelitian, dibuat secara narasi kemudian diklasifikasikan kepada kategori-kategori tertentu. Langkah awal dilakukan dengan memilah dan mengklasifikasikan data tersebut menggambarkannya secara narasi. Artinya data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dijabarkan dalam bentuk kalimat yang relevan dengan keadaan di lapangan tanpa bermaksud membandingkan atau mengkomparasikan.

Sebagai usaha pembuktian akan kebenaran dari hasil penelitian, hal ini penulis lakukan dengan mengambil langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. *Reduksi* data, merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan memindahkan data mentah yang diperoleh dari pencatatan pengamatan lapangan. Kemudian hasilnya dirangkum untuk menemukan hal-hal penting yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian.
2. *Display* data, yaitu menyajikan data dalam bentuk matrik, kelompok, organisasi, atau penyajian lainnya dengan demikian data dapat lebih dikuasai.
3. Pengambilan kesimpulan dengan verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan simultan dengan kegiatan pengumpulan data dan mereduksi data. Setiap data dan informasi yang diperoleh segera diverifikasi dengan cara

membandingkannya dengan informasi lain, sehingga ditemukan satu pemahaman tentang suatu objek pengamatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan

1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah Islam (YPSDI) Bina UI-Ummah

Adalah sebuah yayasan/lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, Sosial dan Da'wah Islam. Yayasan ini didirikan pada bulan Desember 1999 dengan Akte Notaris Indra Syarif Halim, SH. No.27 tanggal 13 Desember 1999.

Pendiri yayasan ini adalah:

- a. Drs. Sularno, M.Pd
- b. M. Damrin, Lc
- c. Sulhan Fauzi, SP
- d. Sasongko, A.MD
- e. Khoiruddin Rambe, S.Sos

Kiprah yayasan ini diawali dengan mengembangkan da'wah Islam di Kota Padangsidempuan, yakni menyediakan tenaga-tenaga da'i/trainer pada pesantren-pesantren kilat di SMA-SMA. Saat liburan semester dan bulan ramadhan, mengadakan seminar-seminar untuk kalangan remaja dan pelajar seperti seminar tentang "Problematika Remaja" pada tahun 2002. Dalam bidang sosial aktif memberikan bantuan kepada anak-anak yatim dan panti asuhan.

Perkembangan selanjutnya, ketua harian yayasan periode 1999-2002 ini yaitu Bapak Sularno (yang saat ini menjabat sebagai ketua jaringan sekolah-sekolah Islam terpadu Indonesia untuk Sumatera Utara) dan ketua divisi pendidikan Bapak Khoiruddin Rambe, memandang perlu didirikannya suatu lembaga pendidikan pra-sekolah dengan kurikulum terintegrasi yakni memadukan kurikulum umum dan agama. Sesuai dengan perkembangannya di unit pendidikan dengan ini ada penyegaran di Yayasan Binaul Ummah Padangsidimpuan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu berada di Jl. Ompu Toga Langit, Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidimpuan Utara-Kota Padangsidimpuan.

2. Keadaan Prasarana Sekolah

Pada tahun 2007 Alhamdulillah, telah berdiri sebuah bangunan Sekolah Dasar dengan 2 buah ruangan belajar, pada tahun pertama ini, SDIT Bunayya telah menerima murid sebanyak 50 orang untuk kelas 1, yang dibagi dalam 2 kelas. Pada tahun 2008, Alhamdulillah, dengan bantuan Pemko Padangsidimpuan, telah berdiri 2 ruangan kelas dan 1 ruangan kepala sekolah dan tata usaha. Pada tahun kelima ini, SDIT Bunayya telah menerima murid sebanyak 60 siswa. Melalui Pemko Padangsidimpuan, SDIT Bunayya pada tahun 2008 juga menerima DAK untuk pembangunan perpustakaan sekolah. Dokumentasi dengan tata usaha (TU), Saat ini sedang mengusahakan untuk membangun gedung sekolah yang nantinya akan digunakan untuk ruangan belajar kelas V-VI,

masing-masing sebanyak 2 ruangan belajar. Photo-photo ruangan kelas SDIT Bunayya Padangsidempuan turut kami lampirkan dalam proposal ini.¹

3. Tenaga Pendidik

Tabel 1
Keadaan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan

No	Nama	Jabatan
1	Mahlina, Amd	Kepala sekolah
2	Riswan, Amd	Staff Tata Usaha
3	Khoirunnisya Dit, Spd	Wali kelas
4	Latifah hanum siregar, S.si	Pustakawan
5	M. Syahrin	Bendahara
6	Parlensyah, SPd I	Wali kelas
7	Parkumpulan, S.Pd	Wali kelas
8	Dian Tiwi, S.Pd	Guru pendamping
9	Rahmawati ,S. Pd	Wali kelas (PKS Kurikulum)
10	Yenni rahman , S.Pd	Wali Kelas
11	Mulyono, S.Pd, S.Pd	Wali Kelas
12	Desi Arisandi	Wali Kelas
13	Afrina , S.Pdi	Guru pendamping
14	Ade Irma, S.Tp	Wali kelas (PKS Kesiswa)
15	Masna hasibuan, S.Pd	Wali Kelas
16	M. Syukri, S.Pd	Guru pendamping
17	Aman S.Pd	Guru pendamping
18	Bintang, S.Pd	Guru pendamping
19	Ade Purnama, S.S.Ing	Guru B. Studi B.Inggiris
20	M. fahrijal Bakti, S.Pd	Guru B. Studi. Penjas
21	Suryadi	Penjaga Sekolah
22	Muqoddam, S.Pd	Guru B. Studi BTQ
23	Asma Rowiyah	Guru pendamping
24	Mustofa Husein, S.Pdi	Guru pendamping
25	Fitiriani, S.Si	Guru B. Studi Sciens
26	Laila Sari, S.Pd	Guru pendamping
27	Tince Retno W, S.Pd	Guru . B. Studi matematika
28	Hari Muda Dalimunthe, S.Pd	Guru . B. Studi matematika

¹ Dokumentasi, Profil SD Islam terpadu Bunayya Padangsidempuan

Sumber: Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan 2013-2014

4. Jumlah Siswa

Jumlah siswa yang penulis peroleh dari dokumentasi profil SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan.

Tabel 2
Keadaan Siswa di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas 1 A	13	20	33
Kelas 1 B	15	16	31
Kelas II A	15	15	30
Kelas II B	14	16	30
Kelas III A	11	18	29
Kelas III B	15	13	38
Kelas IV A	14	20	34
Kelas IV B	13	20	33
Kelas V A	15	15	30
Kelas V B	14	16	30
Kelas VI A	10	13	23
Kelas VI B	10	12	22
Jumlah	159	194	353

Sumber Data Sekolah di SD Islam Terpadu Bunayya padangsidempuan 2013-2014.²

5. Metode pembelajaran SDIT Bunayya Padangsidempuan

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) adalah: bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan kurikulum nasional yang diperkaya dengan system pendekatan islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama

² Dokumentasi, Profil SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan 2013-2014

dengan pendidikan umum, antara sekolah, orang tua & masyarakat dengan mengoptimalkan ranah kognitif, efektif dan psikomotor.

Visi: Membina Ahlak Membangun generasi pembelajar.

Misi :

- a. Mengintegrasikan kurikulum, metodologi dan program berkesinambungan yang mengacu pada tahapan perkembangan anak untuk mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan mereka.
- b. Menyelenggarakan system pembelajaran yang islami, aktif, kreatif efektif dan menyenangkan
- c. Membina dan memperdayakan tenaga pendidik menjadi profesional dan kreatif
- d. Mengembangkan program pembelajaran interaktif yang melibatkan orang tua dan lembaga lainnya.³

B. Desain Pembelajaran PAI Dalam Rangka Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Bunayya Terpadu Padangsidempuan

Sebagai pendidik yang pertama sekali yang harus mempersiapkan bahan ajar sebelum memasuki kelas untuk kegiatan proses pembelajaran seperti halnya menyusun perangkat mengajar. Untuk itu, seorang guru harus matang dalam menyusun bahan ajar pra pembelajaran. Bahan ajar pra pembelajaran tersebut terdiri dari kurikulum, silabus, rincian minggu efektif, program semester, program tahunan kisi-kisi test, pemetaan KKM dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam penyusunan kegiatan pra pembelajaran tersebut, “guru di SD Islam Terpadu Padangsidempuan, melakukan penyusunan perangkat pada awal semester dengan melaksanakan lokakarya seluruh guru di SD Islam Terpadu

³Dokumentasi, Profil SD Islam terpadu Bunayya Padangsidempuan 2013-2014

Padangsidimpun”⁴. Guru di Sekolah SD Islam Terpadu Padangsidimpun memang sudah terbiasa dengan cara mengikuti lokakarya di setiap awal semester yang diadakan di sekolah. Dalam lokakarya tersebut setiap guru mata pelajaran menyusun silabus, rincian minggu efektif, program semester, program tahunan, pemetaan kriteria ketuntasan minimal, kisi-kisi tes dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan. penyusunannya wajib diselesaikan sebelum guru memasuki kelas untuk pelaksanaan proses PBM mata pelajaran yang bersangkutan seperti halnya di Sekolah SD Lainnya.⁵

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan karakter peserta didik baik secara fisik serta psikologis. RPP disusun disetiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan.⁶

⁴Riswan, Kepala TU SDIT Bunayya Padangsidimpun, *Wawancara*, di ruang TU, 07 April 2014.

⁵Mulyono, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpun, *Wawancara*, di Ruang belajar kelas III, 12 April 2014.

⁶Riswan, Kepala TU SDIT Bunayya Padangsidimpun, *Wawancara*, di ruang TU, 28 April 2014.

Merencanakan pembelajaran dapat dilakukan dengan memilih isi pesan yang akan disampaikan, menyusun isi pesan secara sistematis, memberi contoh-contoh untuk memudahkan pemberian informasi, dan mempertimbangkan bahasan dan tingkat kesukarannya sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam mendesain suatu rencana pembelajaran ditujukan untuk memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Guru di Sekola Dasar Islam Terpadu Padangsidimpuan mengembangkan RPP sesuai dengan Permen Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Pembentukan yang di harapkan dalam SK adalah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, contohnya SK membaca QS al-Ma'un. standar yang harus dikuasai adalah siswa mampu membaca dengan harkat dan makhraj yang benar. SK memahami Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, maka standarnya siswa bisa memahami al-Qur'an dengan tajwid yang benar.⁷

Adapun Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan SK, yang menjadi KD dalam RPP yang dianalisis penulis adalah menceritakan kisah anak-anak yang terlantar, dan menghafal surat al-Ma'un dalam Juz'amma, dan dari KD inilah dikembangkan materi pembelajaran. Indikator dikembangkan juga dari KD, sehingga pokok pembentukan karakter peserta didik dikembangkan berdasarkan indikator seperti karakter peduli.⁸

⁷Dokumentasi RPP Mulyono, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan , 28 April 2014.

⁸Dokumentasi Aman, RPP , Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan, April-Mei 2014.

Dalam mengembangkan indikator guru agama menetapkan karakter apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah pembelajaran, sehingga dengan indikator yang dibuat mampu mengembangkan potensi karakter yang dimiliki oleh siswa. Misalnya dalam RPP yang dibuat oleh Laila Sari Siregar, menceritakan orang-orang yang terlantar di jalanan, maka siswa akan mendengarkan dan menceritakan kisah tersebut sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dari cerita itu peserta didik bisa menanamkan karakter peduli, tanggung jawab terhadap orang yang kurang mampu.⁹

Setelah menentukan indikator maka langkah selanjutnya dalam desain pembelajaran adalah menetapkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dalam RPP disesuaikan dengan SK dan KD nya. Materi diambil dari berbagai sumber, baik dari buku bacaan maupun artikel dari internet.

Langkah berikutnya adalah menentukan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Padangsidempuan menggunakan strategi dan metode yang berbeda-beda. Strategi dan metode tersebut tertulis di dalam RPP yang dibuat, sehingga ketika menjelaskan materi guru menggunakan strategi yang tertulis dalam RPP. Strategi yang dipilih merupakan strategi pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik, seperti RPP darul muqoddam menggunakan strategi ceramah, demonstrasi, diskusi, Tanya-jawab dan penugasan, Sedangkan RPP

⁹Dokumentasi RPP Darul Muqoddam, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, 26 April 2014.

Mulyono lebih sering menggunakan strategi ekspositori, tanya jawab, penugasan.¹⁰

Langkah berikutnya adalah menentukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan yaitu berdoa dan membaca ayat pilihan, melaksanakan absensi, mengatur tempat duduk, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti meliputi eksplorasi tujuannya menggali pengetahuan dasar siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam kegiatan elaborasi dilaksanakan strategi pembelajaran yang dapat memotivasi dan membentuk karakter peserta didik seperti bermain game, berkelompok, sehingga strategi yang telah ditentukan diaplikasikan dalam kegiatan ini. Sedangkan konfirmasi difungsikan untuk menguatkan materi yang dipelajari misalnya guru dan siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik. Kegiatan terakhir adalah sering disebut dengan kegiatan penutup yaitu menyimpulkan materi dan memberikan penugasan tentang materi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Parlinsyah guru agama di SD Islam Terpadu Padangsidempuan dapat disimpulkan bahwa guru agama melakukan diskusi minimal setiap minggu secara bersama, untuk saling berbagi pemikiran dan pengalaman. Tujuannya adalah untuk evaluasi dan meningkatkan pelaksanaan di masa datang, kelompok diskusi ini ada yang

¹⁰Dokumentasi RPP Mulyono, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan , 28 April 2014.

dilakukan antara sesama guru dengan kelas setingkat. Sesama guru bidang studi, dan secara keseluruhan.¹¹

Dilihat dari cara guru agama SD Islam Terpadu Padangsidempuan mendesain pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik, guru baru hanya mencantumkan dalam RPP karakter yang harus ditanamkan. Namun dalam SK dan KD nya belum nampak secara tertulis, hanya saja menurut analisa penulis ada nilai karakter yang tertanam di dalam SK dan KD nya, tapi masih tersirat saja.

C. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah pembelajaran di dalamnya terjadi hubungan yang komunikatif dan terjadi proses umpan balik antar guru dengan peserta didik, serta peserta didik lainnya. Langkah awal yang biasa ditempuh adalah dengan membuka mata hati mereka terlebih dahulu mengenai materi. Mata hati dapat mengungkapkan kebenaran yang hakiki yang tampak oleh mata, karena mata hati memiliki kemampuan kali lebih besar untuk melihat kebenaran dari pada indera penglihatan.

Untuk membuat pembelajaran yang komunikatif guru SD Islam Terpadu Padangsidempuan, melakukannya dengan memperhatikan mimik wajah peserta didik, dan akan memberikan pancingan kepada peserta didik yang memperlihatkan wajah bingung atau peserta didik yang sepertinya sudah mengerti untuk menyampaikan pengetahuannya kepada teman-temannya yang lain. Dengan demikian akan terjadi komunikasi multi arah, dan pembelajaran

¹¹ Dokumentasi RPP Paelinsyah, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan 17 April 2014

tidak lagi kaku tetapi berjalan dengan hangat dan penuh antusias. Keterampilan guru dalam memahami gaya atau mimik peserta didik, tidak mungkin terjadi kalau guru tidak paham dengan psikologi perkembangan dan psikologi kejiwaan anak didiknya.

Berdasarkan observasi penulis di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan dalam pelaksanaan pembelajaran guru agama melaksanakan belajar mengajar dengan beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Menjelaskan Materi Pembelajaran

Kegiatan menjelaskan pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai konsep, hukum, prosedur dan sebagainya secara objektif, membimbing peserta didik, memberi kesempatan untuk menghayati proses penalaran serta memperoleh *feedback* tentang pemahaman peserta didik. Menjelaskan materi penalaran meliputi keterampilan dalam menyajikan materi pembelajaran.

Kegiatan menyajikan penjelasan yang dilakukan Pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Padangsidempuan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, strategi, variasi, dan media pembelajaran. Semua variasi dan cara yang ada dikombinasikan dan disusun sedemikian rupa. untuk dapat mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran.¹² Dalam menjelaskan pembelajaran, masing-masing guru menggunakan strategi yang sesuai dengan keadaan kondisi siswa dan juga materi yang diajarkan. Sesuai dengan observasi peneliti di dalam kelas

¹²Aman, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Observasi Langsung*, di Ruang belajar kelas III. 23 April 2014.

Darul Muqoddam menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif (SPK) pada materi tentang rukun Islam.¹³

Dalam strategi ini para siswa diajak berkelompok untuk mendiskusikan materi yang dipelajari. Dari strategi yang dipakai oleh guru agama dapat membentuk karakter rasa hormat dan perhatian pada peserta didik yang lainnya.

Begitu juga dengan guru agama Afrina saat wawancara dengan penulis didapatkan penjelasan bahwa dalam menjelaskan materi pembelajaran selalu menggunakan materi sesuai dengan kondisi kelas dan juga materi yang ajarkan. Strategi yang paling sering digunakannya adalah strategi ekspositori, yang mana strategi ini cocok digunakan dalam materi yang berkaitan dengan kisah-kisah. Ia menambahkan juga agar pembelajaran lebih bisa dengan mudah dipahami peserta didik, guru di SD Islam Terpadu Padangsidempuan menambahkan dengan berbagai contoh dan ilusi yang ada dilingkungan peserta didik dan dapat mereka temukan dalam kesehariannya. dengan demikian peserta didik lebih mudah menyerap maksud yang disampaikan guru kepadanya dengan strategi yang digunakan dapat membentuk karakter peduli.¹⁴ Melalui strategi ini guru menanamkan karakter peduli terhadap kisah-kisah yang diceritakan oleh guru di kelas.¹⁵

¹³Observasi langsung terhadap proses pembelajaran dalam ruangan kelas IV , tanggal 07 April 2014.

¹⁴Muqoddam, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, di Ruangan belajar kelas II, 14 April 2014.

¹⁵ Mulyono, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, di Ruangan belajar kelas V. 23 April 2014.

Darul Muqoddam juga menjelaskan bahwa guru agama di SD Islam Terpadu Padangsidimpuan sudah berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang ada, yang mana strategi yang digunakan disesuaikan dengan keadaan siswa dan materi. Dia juga menambahkan bahwa ketika mengajar sering melakukan penekanan pada pembelajaran yang dianggap khusus merupakan suatu keharusan dilakukan oleh guru, untuk dapat menjelaskan pemahaman peserta didik tentang materi. Dengan adanya penekanan tersebut materi yang diajarkan akan lebih berkesan dan tersimpan dalam pikiran peserta didik, sehingga pada saat dibutuhkan materi yang sudah tersimpan dapat keluar sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶ Pemberian penguatan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru Agama Islam SD Islam Terpadu Padangsidimpuan disampaikan secara hangat, antusias, dan segera mungkin.¹⁷ Penguatan itu adalah penguatan yang bermakna, dan menghindari respon negatif dari peserta didik. Untuk menghindari respon negatif penguatan yang dilakukan sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan karakteristik peserta didik.¹⁸

Dari hasil wawancara dan observasi guru menanamkan karakter kepada peserta didik, penulis mengambil kesimpulan bahwa strategi yang dilakukann oleh guru agama masih dalam penanaman sikap saja kepada peserta didik, namun peserta didiknya hanya sekedar mendengarkan saja.

¹⁶ Parlinsyah, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Ruangn belajar kelas IV. , 19 April 2014.

¹⁷Observasi langsung, terhadap proses pembelajaran dalam ruangan kelas, bulan Mei 2014.

¹⁸Parlinsyah, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan,*Wawancara*, di Ruangn belajar kelas III, 19 April 2014.

Dengan demikian jelaslah bahwa sesungguhnya guru PAI SD Islam Terpadu Padangsidimpuan telah menguasai strategi pembelajaran bidang studi yang diajarkan. Hal ini mengingat guru PAI tidak terlihat menghadapi kesulitan dalam menguasai materi-materi tersebut, bisa untuk membentuk karakter peserta didik. Kepala SD Islam Terpadu Padangsidimpuan juga menambahkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran PAI sangat tinggi, sehingga banyak siswa yang memperoleh nilai maksimal dalam bidang studi PAI.¹⁹

2. Penguasaan Kelas

Kemampuan guru menguasai kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran adalah bagian dari keberhasilan guru. Suasana kelas yang tenang, yang terdengar hanya suara guru menerangkan pelajaran, belum berarti guru dikatakan sudah dapat menguasai kelas. Akan tetapi guru yang dapat menguasai kelas adalah guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Proses pembelajaran dikelola sedemikian rupa hingga pada akhirnya dapat secara bersama-sama mencapai tujuan yang diharapkan.²⁰

Senada dengan ungkapan tersebut, melalui guru agama lainnya yang penulis wawancarai dengan guru Mahlina juga menyatakan tidak menemukan kesulitan dalam menguasai kelas. Karena pada dasarnya telah ada semacam kerjasama dengan guru-guru dalam hal pengelolaan kelas.

¹⁹Mahlina, Kepala Sekolah SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Wawancara*, di ruang Kepala, 28 April 2014.

²⁰Muqoddam, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan, wawancara, di ruangan kelas III, 28 April 2014.

Misalnya mengenai pengaturan tempat duduk siswa. Guru tidak selalu berada di depan, tetapi kadang-kadang di tengah, kadang-kadang di belakang.²¹

Hasil observasi penulis di lapangan juga menunjukkan guru PAI di SD Islam Terpadu Padangsidempuan tidak terlalu kesulitan dalam menguasai kelas. Meskipun hampir setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terlihat biasa-biasa saja, namun tampaknya hal tersebut sudah dapat menjadikan siswa belajar dengan baik.²²

Berdasarkan keterangan dan informasi yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SD Islam Terpadu Padangsidempuan telah dapat menguasai kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran agama. Kemampuan guru dalam hal menguasai kelas tersebut tampaknya didukung oleh pendekatan emosional yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Artinya, jika guru menemukan sikap dan perilaku siswa yang menghambat kegiatan pembelajaran, maka hanya dengan menunjukkan isyarat tertentu, siswa sudah dapat memahami sekaligus merubah perilakunya tersebut. Guru Agama membentuk karakter peserta didik yaitu menanamkan sikap peduli dan ketulusan dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya.

3. Penguasaan Media/ Alat

Guru Agama Islam di SD Islam Terpadu Padangsidempuan menggunakan berbagai metode, media, dan model pembelajaran yang sesuai

²¹Mulyono, Guru Padangsidempuan, *Wawancara*: di Kelas, Tanggal 23, April 2014.

²² Observasi Terhadap Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, 28 April 2014

dan tepat. Di antara metode yang dipakai oleh guru agama adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Namun, lebih menegaskan lagi bahwa kadang-kadang metode disesuaikan dengan materi, misalnya kegiatan praktek harus dengan metode demonstrasi atau untuk kerja, materi sejarah Islam dengan metode amsal (contoh-contoh), dan lain sebagainya.²³

Sehubungan dengan penggunaan media, guru agama menyesuaikan dengan pokok bahasan atau materi pembelajaran. Misal, dalam mengajarkan ayat-ayat Al-Quran digunakan Al-Quran atau audiovisual berupa tulisan ayat-ayat pada kertas karton atau CD yang sudah dimodifikasi. Bila materi terkait dengan kegiatan praktek, seperti sholat dan shalat jenazah dipergunakan alat peraga berupa CD, boneka, kain kafan, tempat pemandian, materi sejarah Islam dengan menggunakan peta, dan lain sebagainya.²⁴

Model-model pembelajaran, yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI banyak, namun yang telah diterapkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam belumlah banyak. Di antara model yang telah saya terapkan, ungkap Darul Muqoddam adalah model *Classroom Meeting*, maksudnya adalah membina perilaku ilmiah dengan kompetisi di kelas, dengan membangun kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan, guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, guru dan siswa harus berani menghadapi realitas dan berani menolak perilaku yang

²³Afrina, guru agama SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara*, di ruangan kelas V, 29 April 2014.

²⁴Aman, Guru Agama SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Observasi langsung*, 29 April 2014.

tidak bertanggung jawab, dan siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Agar siswa dapat membina kehangatan hubungan antara pribadi, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang khusus.²⁵

Karakteristik Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah untuk menghantarkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang hangat, tegas dan santun. Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri, rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi mengajar model ini mendorong siswa belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan Pendidikan Agama Islam di samping menekankan pada proses, juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dari strategi yang dilakukan oleh guru agama di Sekolah SD Islam Terpadu Padangsidempuan sudah berkembang, menurut analisa penulis karakter yang terbentuk adalah tekun, tanggungjawab, peduli dan jujur. Namun sayangnya guru belum melakukan metode ini secara keseluruhan.

Model lain yang pernah diterapkan adalah model *Cooperative Learning*, guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok diskusi, satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, masing-masing kelompok bertugas

²⁵Riswan, guru Agama SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara*, di ruang TU, 26 April 2014.

²⁶Riswan, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Observasi Langsung*, 26 April 2014.

menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan yang dipilih. Setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota tentang pembelajaran. Mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh keikutsertaan anggota kelompok, karena siswa berkolaborasi bukan berkompetensi.²⁷ Model ini digunakan oleh guru agama untuk membentuk karakter keberanian, kejujuran dan tanggung jawab pada diri peserta didik.

Proses pembelajaran tentu saja memerlukan berbagai upaya dan strategi guru untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Di antara upaya tersebut adalah guru harus mampu memilih dan menggunakan media/alat model yang efektif, sehingga materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik serta berbekas dalam ingatan mereka dalam waktu yang relatif lama. Tidak saja mereka berada di bangku sekolah, tetapi juga setelah mereka dewasa kelak dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.²⁸ Di samping itu, dengan adanya media/alat tersebut secara tidak langsung dapat lebih menarik perhatian siswa sekaligus merangsang gairah mereka untuk belajar serta bisa membentuk karakter siswa seperti, tanggung jawab, kejujuran keberanian dan kepedulian terhadap orang yang disekelilingnya.

²⁷Mulyono, Guru Agama SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Observasi langsung*, 26 April 2014.

²⁸Mulyono, Guru Agama SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, 26 April 2014.

Jika para siswa sudah tertarik untuk belajar, maksudnya adalah terbangkitnya motivasi untuk belajar, maka hal tersebut akan mempengaruhi terhadap hasil belajar yang dicapainya.

Variasi penggunaan media audio oleh guru agama Islam berdasarkan observasi dalam kelas selama penelitian di SD Islam Terpadu Padangsidimpuan lebih banyak menggunakan suara langsung dari guru dan peserta didik. Guru menjelaskan pembelajaran dengan menyampaikan langsung materi kepada peserta didik, terkadang peserta didik disuruh untuk menjelaskan apa yang ia pahami kepada temannya di dalam kelas.²⁹

Penggunaan media visual dalam menyampaikan materi pembelajaran dilakukan dengan banyak variasi. Media visual yang digunakan ada yang memanfaatkan alam langsung sebagai media, ada yang dibuat guru, dan bahkan ada yang dibuat oleh peserta didik. Peserta didik dilatih untuk membuat materi yang mereka terima, untuk diaplikasikan ke dalam bentuk lain seperti gambar, puisi, drama, dan lain-lain.³⁰ Penggunaan media audio-visual seperti CD proyektor, televisi, dan lain-lain di SDIT Padangsidimpuan selama observasi yang penulis lakukan hanya digunakan oleh beberapa guru.³¹

Berdasarkan keterangan dan informasi di atas, penguasaan media/alat pembelajaran oleh guru PAI di SD Islam Terpadu Padangsidimpuan masih sangat terbatas pada media/alat tertentu saja. Hal tersebut tampaknya lebih

²⁹*Observasi* terhadap proses pembelajaran dalam ruangan kelas V, tanggal 5 Mei 2011.

³⁰ Muqoddam, Guru PAI, *Wawancara*, di Ruang Guru, Tanggal 7 Mei 2014.

³¹*Observasi langsung* terhadap proses pembelajaran dalam ruangan kelas, bulan 26 April 2014.

disebabkan keterbatasan media dan sumber belajar yang tersedia di SD Islam Terpadu Padangsidempuan, sehingga mengharuskan guru untuk membuat dan menyediakan sendiri media/alat yang dibutuhkan yang tentunya sesuai dengan swadaya pribadi guru yang bersangkutan pula. Dalam penanaman karakter siswa, sebagian sudah terbetuk melalui media/alat yang tersedia, seperti karakter tekun dan berani, namun karakter yang lain belum bisa di tanamkan, karena keterbatasan media/alat yang digunakan oleh guru.

4. Penggunaan Metode

Berdasarkan observasi penulis ke kelas guru agama mengajar, metode yang dipergunakan penulis memang apa yang disebutkan di dalam wawancara langsung yang di lakukan di luar kelas. Darul Muqoddam mengatakan bahwa, "Saya dalam mengajarkan PAI di sekolah memakai prinsip *student centre*, artinya guru tidak boleh menganggap siswa kosong masuk ke dalam kelas, tetapi mereka sudah memiliki bekal awal atau persiapan awal tentang materi yang akan diajarkan. Dengan prinsip demikian maka akan muncul pulalah metode yang cooperative antara guru dengan siswa. Metode yang memiliki kerjasama yang baik antara guru dengan murid adalah metode problem solving, diskusi dan tanya jawab. Namun saya mengalami kesulitan dalam mengajarkan sejarah, metode yang paling jitu dipakai hanya ceramah dan penugasan membaca teks-teks pelajaran.³²

³²Muqoddam, guru agama SDIT Bunayya Padangsidempuan, *observasi langsung*, di ruang kelas II, 26 April 2014.

Senada dengan guru agama lain mengatakan bahwa, "Saya dalam memilih metode pembelajaran menyesuaikan dengan materi pelajaran yang akan di ajarkan di kelas. Penyesuaian materi dengan metode itu adalah sesuatu yang paling penting, sehingga keberhasilannya dapat diprediksi dari awal. Misalnya dalam mengajarkan aspek Al-Quran, maka metode yang saya pakai adalah demonstrasi dan ceramah. Kemudian bila perlu setiap siswa diberi penugasan berupa membaca dan menulis, hal-hal yang berkenaan dengan ayat Al-Quran yang akan dipelajari saat itu.³³

Kemudian aspek aqidah, fiqih dan akhlak yang diajarkan, maka saya pakai metode diskusi, ceramah, penugasan, problem solving dan sebagainya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sebagai contoh bila diajarkan tentang hari akhir atau kiamat dari aspek aqidah maka metode yang dipakai adalah ceramah, diskusi atau tanya jawab dan penugasan. Bila aspek fiqih yang diajarkan seperti mengambil wudu', maka metode yang dipakai adalah ceramah, demonstrasi, problem solving dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan akhlak, metode yang sudah saya sebutkan pada aspek aqidah dan fiqih dapat pula diterapkan. Namun yang perlu diperhatikan selain dari penyesuaian materi dengan metode juga tujuan dari materi yang di sampaikan. Tujuan dari pembelajaran sangat mempengaruhi metode pembelajaran yang dipakai dan sebaliknya.³⁴

Survei yang penulis lakukan, maka lebih lanjut penulis mewawancarai secara langsung di tempat terpisah berikutnya, yang juga

³³Riswan, guru agama SDIT Bunayya Padangsidempuan, *observasi langsung*, di ruang kelas IV, 26 April 2014.

³⁴Parlinsyah, Guru Agama SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, 26 April 2014.

sekaligus siswa SD Islam Terpadu Padangsidempuan, mengatakan bahwa" Saya adalah muridnya ustaz darul muqoddam, selama saya belajar dengan ustaz, merasa senang dan terkesan pelajaran PAI mengembirakan di banding dengan pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan penggunaan metode yang cocok dengan materi pelajaran yang diajarkan kepada kami. Dalam aspek al-Quran kami dibimbing oleh guru yang bersangkutan. Guru membaca (mendemonstrasikan) terlebih dahulu, kemudian murid mengikuti bersama-sama, setelah selesai membaca dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hukum bacaan, berupa tajwid-tajwidnya, kemudian setelah itu kami diberikan tugas mengerjakan lembar kerja siswa"³⁵.

Dari metode yang dilakukan guru agama karakter yang tertanam menurut analisa penulis adalah karakter perhatian, berani.sebab, siswa dituntut untuk memperhatikan apa yang diucapkan oleh guru, serta siswa harus berani membacanya dihadapan guru dan teman-temannya.

Afrina, berpendapat bahwa metode pembelajaran yang di pakai oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pembelajaran sangat mempengaruhi motivasi belajar anak didik. guru PAI yang memberikan materi pembelajaran memang lebih banyak bersifat ceramah dan demonstrasi, hal ini disebabkan siswa lebih senang dengan ceramah dan demonstrasi yang dilakukan guru. bila dibanding dengan penugasan dan diskusi kelompok. Kelemahan metode diskusi kelompok adalah kami para siswa terlalu repot karena banyak tugas yang diberikan oleh guru bidang

³⁵Tasya Nabila Putri, siswa kela IV SD IT Padangsidempuan, *wawancara langsung*, 24 Mei 2014.

studi, sehingga pekerjaannya tidak maksimal atau cenderung asal jadi saja. Melihat kenyataan yang demikian, guru bidang studi lebih dominan menguasai panggung pembelajaran dan terkesan *teacher centre*.³⁶

Namun di sisi lain, belajar dengan sifat *student centre* juga memiliki keunggulan yang nyata, di mana setiap siswa akan lebih kreatif dan inovatif dalam menemukan dan memahami sumber-sumber belajar, dari metode yang dilakukan oleh guru agama karakter yang tertanam adalah kedisiplinan, tanggungjawab, perhatian. Namun kadang kelalaian seorang guru tidak memperhatikan keadaan siswa, sehingga pembelajaran kurang maksimal terlaksana dengan baik.

5. Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Hubungan yang interaktif, edukatif dan menyenangkan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Sedapat mungkin merupakan hal yang harus tercipta dan merupakan bagian dari tugas serta tanggung jawab guru. Sebab suasana seperti itulah yang dapat mendorong dan membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI diketahui bahwa interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Hal tersebut terindikasi dari timbulnya perasaan senang pada diri siswa dalam belajar. Guru PAI ini juga mengungkapkan bahwa interaksinya dengan para siswa dalam proses pembelajaran sangat menyenangkan di antara indikasi proses pembelajaran

³⁶Muqoddam, guru Agama SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara*, 26 April 2014.

yang menyenangkan tersebut terlihat pada bersemangatnya para siswa dalam menerima pelajaran.³⁷

Pola interaksi oleh guru agama di SD Islam Terpadu Padangsidimpuan dilakukan dengan berbagai variasi, pola interaksi satu arah dilakukan saat guru memberikan materi dengan metode ceramah. Pola interaksi satu arah jarang dilakukan guru dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang dilakukan lebih banyak menuntut semua peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran.³⁸

Dalam sistem pembelajaran berbasis kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), pembelajaran lebih mengarahkan kepada peserta didik (*student centered*). Peserta didik dituntut untuk lebih aktif melakukan pembelajaran. Apabila guru lebih banyak menggunakan pola interaksi satu arah, berarti peserta didik hanya mendengar, dan tidak banyak melakukan aktivitas, sehingga pola akan berubah menjadi *teacher centered*. Karakter anak didik akan terhalang untuk berkembang, karena mereka tidak memperoleh kesempatan untuk beraktivitas dan berkreasi.³⁹

Pola interaksi dua arah digunakan guru dalam pembelajaran, ketika guru menggunakan metode Tanya jawab antara guru dan peserta didik. Pola ini apabila diberlakukan untuk setiap materi, kurang mendukung sepenuhnya untuk menanamkan karakter peserta didik, karena interaksi yang terjadi

³⁷ Afrina, guru agama SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *wawancara*, di ruangan kelas V, 30 April 2014.

³⁸ *Observasi langsung*, terhadap proses pembelajaran dalam ruangan kelas, Bulan April-07 Mei 2014.

³⁹ Riswan, guru agama SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *wawancara langsung*, di ruang TU, 08 April 2014.

hanya guru dengan peserta didik saja. Peluang interaksi antar peserta didik kurang mendapat kesempatan.⁴⁰

Pola interaksi multi arah digunakan oleh guru agama di SD Islam Terpadu Padangsidimpuan hampir setiap melakukan pembelajaran. Karena pola ini dianggap sangat cocok untuk membantu mengembangkan karakter peserta didik. Dengan melakukan interaksi antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan sesamanya akan dapat menghidupkan suasana, Peserta didik dapat menukar pikiran dengan gurunya dan sesamanya.⁴¹

Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM), yang di SDIT Padangsidimpuan ditambah dengan Islami (PAIKEMI), merupakan bentuk pembelajaran yang ingin diwujudkan oleh semua elemen, untuk mendukung hal tersebut pola yang lebih tepat adalah dengan melakukan pola multi arah. Ini bukan berarti pola satu arah dan dua arah kurang efektif dalam pembelajaran dan akan memperlambat pencapaian pembelajaran PAIKEMI itu sendiri. Dan apabila tetap menggunakannya dapat dilakukan dengan mengkombinasikan dengan pola multi arah.⁴²

Variasi interaksi yang dilakukan di SD Islam Terpadu Padangsidimpuan adalah pergantian aksi antara guru dengan peserta didik serta yang lainnya. Variasi dalam pola interaksi guru dengan peserta didik berawal dari dua sisi yaitu disatu sisi peserta didik belajar secara bebas tanpa

⁴⁰Afrina, guru agama SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *wawancara*, di ruangan kelas V, 30 April 2014.

⁴¹Afrina, guru SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *observasi langsung*, di ruangan kelas V, 30 April 2014.

⁴²Mahlina, Kepala Sekolah SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, 23 April 2014.

ada campur tangan dari guru dan pada situasi lainnya didominasi oleh guru, dimana guru berbicara kepada peserta didik dan peserta didik mendengarkannya secara pasif. Penggunaan variasi interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴³

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan yang disebut dengan interaksi edukatif. Maksudnya adalah hubungan timbal balik antara guru sebagai pendidik dan peserta didik dalam situasi sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Usaha mencapai tujuan pembelajaran yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, perlu diciptakan interaksi edukatif yang baik antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode mengajar memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode mengajar yang dipergunakan. Pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lebih baik ketika peserta didik lebih banyak aktif dibanding guru. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh kesesuaian penggunaan suatu metode. Hal ini berarti bahwa tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik apabila digunakan metode

⁴³Mahlina, Kepala Sekolah SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, 23 April 2014.

yang tepat atau sesuai dengan standar keberhasilan yang ditetapkan. Kemudian dengan menggunakan berbagai variasi yang digunakan oleh guru agama akan lebih abanyak tertanam karakter siswa seperti karakter tanggung jawab, peduli dll.⁴⁴

Pola interaksi erat kaitannya dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar. Dalam pendidikan moderen metode pendidikan belajar sepenuhnya tergantung kepada kebutuhan peserta didik. Guru hanya bertindak sebagai motivator, fasilitator, simulator, atau instruktur. Sistem cenderung mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child centered*) dengan berbagai adanya perbedaan individu peserta didik (*individual differencies*).⁴⁵

Menurut wawancara dengan salah seorang guru di SDIT Padangsidimpuan agar dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik, maka penggunaan metode pemebelajaran harus mampu memberikan pengalaman baru kepada peserta didik karena belajar dari pengalaman akan lebih baik daripada sekedar berbicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.⁴⁶

Dalam belajar ada bermacam pendapat, hal tersebut didapatkan dengan adanya tukar pendapat sesama peserta didik. Kegiatan tukar pendapat biasanya digunakan untuk menstimulasi atau merancang keterlibatan peserta didik dalam pelajaran, dan kegiatan tersebut juga akan

⁴⁴Riswan, guru agama SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *wawancara langsung*, di ruang TU, 26 April 2014.

⁴⁵Riswan, guru agama SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *wawancara langsung*, di ruang TU, 26 April 2014.

⁴⁶Rahma Wati, waka kurikulum SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Ruang Kurikulum, tanggal 01 Mei 2014.

mengingatkan peserta didik untuk mendengar secara cermat dan membuka diri terhadap berbagai macam pendapat. Dengan adanya perbedaan pendapat, peserta didik akan ikut berpartisipasi mengemukakan ide kreatifnya untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dibahas, sehingga akan melahirkan interaksi multi arah.⁴⁷

Hasil observasi penulis pada saat berlangsungnya proses pembelajaran didalam kelas juga terlihat bahwa interaksi antara guru PAI dengan para siswa cukup menyenangkan. Guru tidak menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan materi pelajaran akan tetapi juga diselingi dengan metode-metode lain seperti diskusi dan tanya jawab, baik secara individu maupun kelompok. Dengan berbagai metode yang dilakukan oleh guru agama, menurut analisa penulis akan tertanam beberapa karakter siswa seperti, tanggung jawab, berani tekun. Sebab peserta didik ikut serta dalam belajar.

D. Strategi Guru Agama Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan

Pendidikan adalah faktor penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Dalam usaha mewujudkan generasi yang memiliki karakter, tentu harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran karakter. Penerapan

⁴⁷Rahma Wati, waka kurikulum SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, di Ruang Kurikulum, tanggal 03 Mei 2014.

pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik, di antaranya:

1. Strategi kontekstual

Strategi kontekstual adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan mengaitkan materi pelajaran yang dibahas dengan dunia nyata (keadaan yang terjadi sekarang) mengaitkan para siswa lebih mudah memahami materi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

2. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin juga dapat berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Dengan pelaksanaan kegiatan rutin dapat melatih kedisiplinan siswa dalam berbagai hal, siswa yang memiliki disiplin yang baik/ tinggi akan mudah menerima peraturan-peraturan yang ada di sekolah, maupun di masyarakat.

Memberikan kegiatan rutin bagi siswa tidak hanya akan melatih kedisiplinan siswa, tetapi juga dapat menjaga mendidikan siswa agar taat

⁴⁸Mulyono. Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara langsung*, 08 April 2014.

dalam beragama, dan bernegara, sehingga karakter yang diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa.⁴⁹

3. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Kegiatan spontan yang dilakukan di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan sosial seperti memberikan sumbangan bagi teman yang mendapat musibah atau memberi sumbangan ketika terjadi bencana di sekitar kita.

Dengan kegiatan spontan ini, siswa belajar untuk saling membantu antar sesama, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian siswa akan memiliki rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-harinya, baik di sekolah maupun di masyarakat.⁵⁰

4. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain.

Selain orangtua guru merupakan figur bagi siswa yang patut untuk ditiru soleh siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang baik sudah jelas

⁴⁹Parlensyah, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara langsung*, 08 April 2014.

⁵⁰Yenni Rahman, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara langsung*, 10 April 2014.

akan berdampak bagi siswa yang selalu melihat bagaimana gurunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Siswa/ siswi selalu memperhatikan bagaimana guru dalam berbicara, berbuat, atau dalam beraktivitas di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini tentu mendorong siswa untuk berbuat yang demikian dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.⁵¹

Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dalam waktu jam belajar di dalam kelas saja namun, pembinaan yang mendukung itu adalah ketika peserta didik berada di luar jam belajar. Di antara kegiatan yang dilakukan di sekolah diantaranya:

a. Shalat

Pendidikan agama sebagai sarana bagi pembentukan karakter (jiwa keagamaan pada anak). Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai karakter. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Adanya kegiatan yang direncanakan dengan baik dan pengulangannya setiap hari, maka menjadi kebiasaan bagi siswi. Cara inilah yang dipakai oleh SD Islam Terpadu Padangsidempuan, dengan

⁵¹Ade Irma, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara langsung*, 08 April 2014.

berbagai kegiatan rutin untuk pembiasaan-pembiasaan terhadap siswa. salah satu kegiatan itu adalah shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah.

Peran aktif dan bimbingan guru dalam setiap kegiatan sangat dibutuhkan. Misalnya dalam membimbing shalat anak, setiap guru dilibatkan baik guru kelas maupun guru bidang studi. Di antaranya shalat yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Padangsidimpuan adalah shalat dhuha, shalat zuhur, dan shalat ashar. Ketika shalat ini selalu dilakukan setiap harinya di sekolah. Khususnya untuk kelas kecil di antaranya, kelas satu, dua dan tiga shalat dilaksanakan hanya di dalam kelas saja. Hal ini dimaksudkan untuk mudah mengontrol anak dalam shalat. siswa yang kelas kecil tentunya masih banyak yang belum hafal bacaan shalat, jadi ketika shalat tersebut khususnya kelas kecil bacaannya dikeraskan dan dibaca sama-sama oleh siswa.⁵²Berdasarkan observasi penulis menyaksikan langsung anak melaksanakan shalat berjamaah dengan baik, dan telah mampu berzikir dengan baik akan tetapi masih dibawah pengawasan guru.⁵³

Kemudian untuk kelas empat, lima, dan enam. Mereka melaksanakan salat di mesjid dan diawasi oleh guru piket yang membimbingnya.⁵⁴ Guru piket yang akan mengatur berbagai keperluan salat dan lancarnya kegiatan salat. Akan tetapi peran semua guru juga di

⁵²Mulyono, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *wawancara langsung*, 08 April 2014.

⁵³Observasi, Pelaksanaan salat di kelas satu, di SDIT Bunayya Padangsidimpuan, 10 April 2014.

⁵⁴Riswan, Tata Usaha SDIT Bunayya Padangsidimpuan, di SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Wawancara langsung*, 26 April 2014.

butuhkan, setiap guru harus menyebar di berbagai *syaf* siswa untuk melihat perilaku anak selama salat. Siswa yang baik salatnya akan di beri *riward* sebuah *pin*, yang dalam *pin* tersebut tertulis kata-kata yang memotivasi, contohnya *Ahlul Jannah*.

Dalam kegiatan shalat ini khusus pada shalat zuhur didahului dengan adanya kultum oleh para utusan setiap kelas yang sudah ditentukan sebelumnya. kegiatan kultum merupakan wadah bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan banyak orang dan sekaligus belajar bagaimana cara berdakwah.

b. Hafalan al-Qur'an

Menciptakan generasi yang berkarakter islami menjadi tujuan utama SD Islam Terpadu Padangsidempuan. Hafalan al-Qur'an merupakan kegiatan yang selalu ada setiap harinya di sekolah, setiap siswa mulai dari kelas satu sampai kelas enam diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an. Satria wakil bidang kesiswaan menyatakan, setiap anak diwajibkan menghafal al-Qur'an. Setidaknya setelah tamat dari Adzkia sudah hafal juz ke 30 dan hafal beberapa hadis- hadis yang ditentukan.⁵⁵ Batasan tentang materi hafalan sendiri sudah ditentukan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu, dan bentuk pelaksanaannya ditentukan oleh koordinator dibidang al-Qur'an.⁵⁶

⁵⁵ Ade Purnama, wakil bidang kesiswaan, SDIT Bunayya Padangsidempuan, 30 April 2014.

⁵⁶ Koordinator di bidang al- Qur'an merupakan koordinator yang mengatur sistem hafalan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Padangsidempuan.

Observasi yang penulis lakukan,⁵⁷pada kelas tiga pembelajaran al-Qur'an pada umumnya mereka sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Bahkan hafalan mereka pada saat itu sudah mencapai surat ad-Dhuha. Salah seorang siswa mengatakan, "saya selalu membaca al-Qur'an setiap hari, dan mengisi buku penghubung".⁵⁸ Proses pembelajaran dan hafalan al-Qur'an memang dibimbing oleh guru. Tetapi guru kelas juga harus mengontrol hafalan siswa dan menanyakan tentang hafalan anak. Ungkapan di atas dibenarkan oleh salah seorang guru, setiap guru senantiasa menanyakan tentang hafalan anak, boleh jam berapa dan kapan anak mau menyeter atau ini bisa juga disebut dengan pembiasaan.

Menghafal al-Qur'an ternyata tidak hanya diwajibkan terhadap siswa saja, akan tetapi para guru juga harus menyeter hafalannya setiap hari. Para guru menyeter hafalannya minimal dua ayat atau lebih. Satu hal yang menjadi menarik di sekolah ini adalah setiap kegiatan yang ada selalu riward yang diberikan oleh sekolah untuk memotivasi peserta didik maupun guru yang mengajar di sekolah ini. Siswa yang banyak hafalannya diberikan hadiah, begitu juga dengan para guru, setidaknya sekali sebulan dilihat siapa yang banyak jumlah hafalannya serta siapa yang pantas untuk mendapatkan riward yang di sediakan sekolah.

c. Mentoring

⁵⁷Observasi, Proses belajar mengajar al-qur'an (SDIT Bunayya Padangsidempuan, April 2014.

⁵⁸ Tasya Nabila Putri, siswa kelas dua SDIT Bunayya Padangsidempuan, di SDIT Bunayya Padangsidempuan, wawancara langsung, 26 April 2014.

Setiap sekali dalam seminggu ada kegiatan *liqa'* atau biasa juga disebut sebagai mentoring. Pada pelaksanaan mentoring ini anak akan dibagi beberapa kelompok. Setiap kelompok berjumlah enam sampai sepuluh orang siswa. Materi yang diberikan sudah disusun dan sudah ditetapkan koordinator di bidang dinya.⁵⁹ Mentoring merupakan wadah untuk bisa memperdalam ilmu umum siswa tentang agama. Juga merupakan kegiatan untuk mengevaluasi kegiatan ibadah siswa yang dilakukan selama seminggu. Mentoring dilaksanakan dimesjid.⁶⁰ Jadi kegiatan mentoring ini proses belajar mengajarnya tidak hanya di dalam kelas saja.

d. Pembiasaan

Pembentukan karakter anak salah satunya yang dilakukan di sekolah dasar Islam terpadu Padangsidempuan adalah pembiasaan. Setiap hari dari jam 07.25 sampai 07.45 Wib dilakukan kegiatan siswa yang dipandu oleh wali kelas atau guru yang mengajar di jam pertama. Dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang perlu ditekankan untuk selaluterus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengevaluasi dan memberikan nasehat terhadap pembiasaan (akhlak dan disiplin) siswa.
- 2) Diharapkan wali kelas menentukan waktu sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan (usaha kan tepat waktu)

⁵⁹ Kordinator dinya adalah koordinator khusus mengatur segala kegiatan keagamaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah siswa.

⁶⁰*Observasi*, Proses Belajar Mengajar Mentoring, di SDIT Bunayya Padangsidempuan, 03 Mei 2014.

- 3) Kapsek/waka/koorbid melaksanakan tugas pengontrolan sesuai jadwal yang telah di tentukan
- 4) Wakasis/koorbid dinia melaksanakan mentoring ke kelas sewaktu-waktu.⁶¹

Pada kegiatan pembiasaan ini peran guru/wali kelas memang sangat dibutuhkan pengawasan guru kelas secara berkesinambungan akan sangat membantu kegiatan siswa. Kontrol yang baik dari wali kelas terhadap semua kegiatan siswa perlu dilaksanakan, sehingga tujuan dari kegiatan ini tercapai dengan baik. Tidak hanya itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator al-Qur'an dan dinia juga harus selalu mengontrol kegiatan yang dilakukan pada masing-masing kelas.

E. Evaluasi Pembelajaran PAI Dalam Rangka Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Terpadu Padangsidimpuan

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk membentuk karakter SD Islam Terpadu Padangsidimpuan dilakukan observasi langsung ke kelas, kemudian dikuatkan dengan wawancara langsung kepada guru-guru Agama, kepala sekolah dan siswa. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Setelah peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agama, terlihat bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah dilaksanakan, diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi terhadap pembelajaran tersebut. Evaluasi itu, berbentuk lisan dan tulisan. Evaluasi

⁶¹ Riswan, *wawancara* di ruang TU 26 April 2014

dalam bentuk lisan berupa kuis atau pertanyaan yang ditujukan kepada murid tertentu saat pembelajaran atau selesai pembelajaran. Sedangkan tes tertulis dilaksanakan dalam bentuk merangkum semua indikator, standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang paling penting setiap pertemuan harus ada evaluasi dalam bentuk pertanyaan lisan kepada para peserta didik.

Namun lebih jauh, Darul Muqoddam, mengatakan bahwa 'ujian dalam bentuk tulisan biasanya dikondisikan oleh sekolah melalui pemberitahuan resmi. Apakah itu ujian harian, ujian SK/KD, Ujian tengah semester dan ujian semester'⁶².

Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, secara otoritas berada pada pendidik. Namun pada jenjang pendidikan SDIT itu harus dikoordinir oleh sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Ujian-ujian tersebut, apabila berdasarkan kebijakan guru biasanya tidak memiliki anggaran. Tetapi apabila dikoordinir oleh sekolah, itu dikeluarkan biaya pelaksanaannya berupa biaya pengawasan maupun biaya pemeriksaan hasilnya.

Hal senada juga diungkapkan Musrida Nengsih, yang mengatakan bahwa, 'Saya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran terhadap mata pelajaran PAI melakukan evaluasi lisan dan tulisan. Evaluasi lisan berupa kuis atau pertanyaan awal di saat akan memulai pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah berkaitan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan terdahulu dan yang akan datang. Kemudian evaluasinya juga

⁶²Riswan, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, di ruangan belajar kelas IV, 19. April 2014.

berbentuk tagihan hafalan yang disetorkan oleh siswa kepada guru, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran.⁶³

Sedangkan evaluasi dalam bentuk tulisan adalah ujian harian, ujian blok dan ujian semester. Khusus untuk ujian harian pertama dan ujian harian kedua dilaksanakan di kelas oleh guru bidang studi sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh guru tersebut. Sedangkan untuk mid semester dan ujian akhir semester itu dilaksanakan serentak di seluruh kelas dan dilaksanakan oleh sekolah. Pada saat itu guru bidang studi hanya berperan sebagai pengawas dan pemeriksa ujian, sedangkan sekolah adalah pelaksana.⁶⁴

Guru agama lain menjelaskan bahwa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diasuhnya, setidak-tidaknya memiliki evaluasi pada setiap akhir dari proses pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi tersebut dicantumkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran yang ditulis oleh guru bidang studi. Selain itu juga ada ujian harian, ujian mid semester dan semester. Khusus untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, memang membutuhkan banyak waktu untuk pelaksanaan evaluasi. Hal ini karena banyaknya yang mesti dievaluasi yang bersifat praktek dan teoritis. Kalau pelaksanaan evaluasi tidak maksimal untuk mata pelajaran PAI, maka dikhawatirkan kompetensi siswa dalam kegiatan praktek ibadah dan Al-Quran

⁶³Afrina, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara*, di ruang belajar kelas IV, 21 April 2014.

⁶⁴Riswan, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, di ruangan belajar kelas IV.19 April 2014.

akan semakin berkurang pula. Dengan demikian jumlah evaluasi pelaksanaan pembelajaran harus ditingkatkan jumlah frekuensi dan waktunya.⁶⁵

Dari evaluasi yang dilakukan oleh Guru Agama di SD Islam Terpadu Padangsidempuan sudah terlaksana dengan baik, namun evaluasi yang tujuannya untuk membentuk karakter keberanian siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya.

Mulyono berpendapat bahwa "pelaksanaan evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan adalah wewenang guru bidang studi, mulai dari ujian SK, KD, Ujian harian, Ujian Blok, dan bahkan sampai kepada ujian semester. Selanjutnya guru bidang studi memberikan laporan kepada pihak sekolah secara keseluruhan dalam bentuk hasil ujian. Namun untuk membantu meringankan beban para guru, maka dilaksanakanlah sebagian ujian itu dalam bentuk resmi, bahkan bekerjasama beberapa sekolah yang setingkat untuk melaksanakannya."⁶⁶

Darul Muqoddam, mengemukakan bahwa 'evaluasi setiap saat dilaksanakan', apakah evaluasi lisan, tulisan, maupun pengamatan. Dalam pendidikan Islam ada evaluasi yang bersifat pengamatan, yaitu pengamatan terhadap perubahan tingkah laku atau karakter peserta didik. Pelaksanaan evaluasi PAI harus mencapai ketiga aspek ranah pendidikan yang selama ini sudah diterapkan dalam pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi yang dilaksanakan harus terhadap ketiga ranah tersebut,

⁶⁵Riswan, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, di ruangan belajar kelas IV. 19 April 2014.

⁶⁶Mulyono, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *wawancara*, di ruang belajar kelas IV, 26 April 2014.

ranah kognitif diuji dengan materi- materi yang bersifat teoritis dalam bentuk ujian tulis dan non tulis (test dan non test), psikomotorik dievaluasi dengan kegiatan-kegiatan yang memerlukan skill dan praktek, sementara sikap dievaluasi berdasarkan pengamatan dari guru bidang studi PAI dan dibantu oleh guru bidang studi lain. Perlu ditegaskan bahwa mengajarkan keislaman kepada para siswa tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru PAI, tetapi juga guru bidang studi lain di sekolah. Pembelajaran tersebut bisa saja dalam bentuk pemberian contoh teladan terhadap sikap-sikap yang positif, maupun teori-teori yang mendukung ke arah pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.⁶⁷

Dari evaluasi yang dilakukan oleh guru agama untuk membentuk karakter menurut analisa penulis terlaksana tapi penekanannya masih sedikit, contohnya siswa cermat menjawab pertanyaan dari gurunya.

Darul Muqoddam, mengatakan bahwa evaluasi terhadap pembelajaran saya laksanakan di setiap selesai pembelajaran dalam satu standar kompetensi dan beberapa kompetensi dasar. Kemudian evaluasi itu juga ada dalam bentuk ujian harian yang dilaksanakan selama tiga kali dalam satu semester, ujian blok dan semester'. Ujian- ujian tersebut ada yang dilaksanakan berdasarkan kebijakan pribadi dan ada juga atas perintah sekolah. Biasanya ujian-ujian yang berdasarkan kebijakan sekolah disesuaikan dengan kalender pendidikan yang berlaku. Ujian blok dan ujian semester dilaksanakan secara serentak pada

⁶⁷Mulyono, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Ruang belajar kelas V. 26 April 2014.

satuan dan tingkat pendidikan yang sederajat, maksudnya di tingkat Sekolah dasar⁶⁸.

Dari berbagai hasil wawancara dan observasi dapat penulis simpulkan bahwa bentuk evaluasi guru agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik baru hanya sekedar mengevaluasi secara umum saja, tes tertulis dan non tertulis, kalau dilihat dari evaluasi psikomoriknya terlaksana seperti penanaman karakter cermat, tanggung jawab, namun belum terlaksana dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan, tidak terlepas dari guru memberikan pertanyaan peserta didik, memberikan jawaban yang diajukan, di SD Islam Terpadu Padangsidempuan, seorang guru dituntut harus terampil dalam memberikan pertanyaan. Gunanya adalah agar peserta didik memahami maksud dan tujuan yang ingin ditanyakan guru kemudian dalam memberikan pertanyaan harus terlebih dahulu membuat kisi-kisi pertanyaan tersebut. Apabila guru tidak terampil dalam bertanya, akan terjadi kesalahan pahaman dari peserta didik, dan menyebabkan peserta didik kebingungan dalam memahami dan menjawab pertanyaannya mengungkapkan pertanyaan kepada peserta didik dilakukan dengan kalimat yang dapat dipahami sesuai dengan karaktersitiknya. Untuk menentukan pertanyaan kepada peserta didik. Terlebih dahulu guru membuat acuan pertanyaan, pembuatan acuan pertanyaan diteliti guru dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran pertanyaan, dan kesesuaian dengan indikator materi yang diajarkan. apabila

⁶⁸Riswan, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, di ruangan belajar kelas V.19 April 2014.

pertanyaannya dalam bentuk soal ulangan atau ujian, dibuat kisi-kisinya terlebih dahulu.⁶⁹

Senada dengan yang disampaikan Darul Muqoddam, agar pertanyaan yang diberikan dapat mencakup semua materi, dan penyebaran pertanyaan, merata untuk setiap pembahasan, guru di SD Islam Terpadu Padangsidimpuan membuat “kisi-kisi pertanyaan”.⁷⁰ Kisi-kisi pertanyaan bermanfaat untuk menentukan penyebaran pertanyaan yang akan disampaikan dan menganalisa serta mengurutkan tingkat kesulitan soal yang diajukan. Tingkat kesulitan pertanyaan ini berlaku untuk semua jenis evaluasi. Karena analisis tingkat kesukaran pertanyaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi kurikulum, metode, dan alat-alat untuk proses belajar mengajar.⁷¹

Perilaku guru dalam memberikan pertanyaan, dan menanggapi peserta didik yang tidak mampu menjawab pertanyaan, turut mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Apabila peserta didik tidak mampu menjawab, lalu guru menanggapi dengan kata-kata yang dapat menyudutkannya, atau dengan wajah guru yang kurang bersahabat, maka dengan sendirinya akan mengganggu kejiwaan anak yang sedang belajar. Akibatnya anak menjadi kurang bersemangat belajar dan selalu dihantui rasa takut dan cemas yang dapat menurunkan karakternya. dengan demikian, maka

⁶⁹Muqoddam, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Gerbang Sekolah, 26 April 2014.

⁷⁰Riswan, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Wawancara*, di ruangan belajar kelas V 19. April 2014.

⁷¹Niki Sae, *Petunjuk Pelaksanaan Sisdiknas 2003*), (Jakarta: CV Eko Jaya, 2003), hlm. 137.

gurulah yang sebenarnya dengan tanpa ia sadari berperan sebagai pembunuh karakter anak didiknya.

Pertanyaan diajukan secara bertingkat, dari yang termudah kepada tingkat yang lebih sukar. Gunanya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, sebagai langkah untuk menuju kepada pengetahuan yang lebih tinggi. Setelah pertanyaan tingkat rendah dijawab dengan baik, maka guru akan mengajukan pertanyaan yang lebih sukar.⁷² Dalam menjawab pertanyaan, guru tidak membatasi jawaban peserta didik berdasarkan yang diajarkan guru saja, namun peserta didiknya bebas menjawab sesuai dengan pemahaman mereka. Asalkan jawaban mengarah kepada tujuan yang dimaksud, maka jawaban tersebut dianggap benar.

Cara tersebut membuka cakrawala peserta didik seluas-luasnya dan mengolah pola pikir dan imajinasinya untuk memahami ilmu secara luas. Sehingga tanpa disadari peserta didik tumbuh menjadi seorang anak yang mempunyai karakter yang baik dan dapat menemukan hal-hal yang baru dalam hidupnya dan menjadi *al-ihsanul kamil*.

Pertanyaan pelacak biasanya diberikan diawal pembelajaran (sebelum guru memulai menjelaskan materi pelajaran).⁷³ Apabila tidak bisa dijawab dengan baik secara keseluruhan, maka dari pelajaran itulah guru untuk lebih memperjelas pengetahuan peserta didik tentang materi.⁷⁴ Cara ini membantu

⁷²Parlinsyah, Guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Observasi Langsung*, di Ruang belajar kelas 4. Mei 2014.

⁷³*Observasi langsung* terhadap proses pembelajaran dalam ruangan kelas, bulan April-Mei 2014.

⁷⁴Afrina, guru PAI SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Ruang belajar kelas III. 07 Mei 2014.

guru untuk memprediksi tingkat pengetahuan peserta didik. Apabila guru telah mengetahui tingkat-tingkat pengetahuan peserta didik, maka guru lebih mudah memberikan pembelajaran dan pertanyaan yang benar-benar dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam usaha mengembangkan karakternya. Karena pembelajaran dan evaluasi yang diberikan telah sesuai dengan taraf pemikirannya.

Sistem evaluasi yang di berikan kepada peserta didik di SD Islam Terpadu Padangsidempuan tidak hanya aspek kognitif saja, tetapi mencakup ke tiga ranah. Untuk aspek apektif dan psikomotor dilakukan guru melalui penilaian portofolio, dengan memperhatikan prilaku peserta didiknya selama berada di sekolah.⁷⁵ Untuk itulah guru tidak memiliki kantor bersama, tetapi kantor mereka adalah dalam ruangan kelas tempat mereka mengajar, peserta didik juga diberikan buku kendali yang berisi penilaian prilaku mereka, ketika berada di luar lingkungan sekolah. Semua penilaian peserta didik dilaporkan setiap bulan, kepada orang tua.⁷⁶

Dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi untuk membentuk karakter peserta didik baru secara umum.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam mendesain suatu rencana pembelajaran ditujukan untuk memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

⁷⁵*Observasi langsung*, terhadap prose pembelajaran dalam raungan kelas, bulan April-Mei 2014.

⁷⁶Satria Batubara, Waka Kesiswaaan SDIT Bunayya Padangsidempuan, *Wawancara*, di ruangan kantor, 26 April 2014.

Dalam menjelaskan pembelajaran, masing-masing guru menggunakan strategi yang sesuai dengan keadaan kondisi siswa dan juga materi yang diajarkan. Menentukan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Padangsidempuan menggunakan strategi dan metode yang berbeda-beda. Strategi dan metode tersebut tertulis di dalam RPP yang dibuat, sehingga ketika menjelaskan materi guru menggunakan strategi yang tertulis dalam RPP.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk membentuk karakter SD Islam Terpadu Padangsidempuan dilakukan pelaksanaan evaluasi terhadap pembelajaran tersebut.

Penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa hasil penelitian dinyatakan baik. Peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada guru PAI ternyata hasil dari observasi dan wawancara baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru agama SD Islam Terpadu Padangsidempuan mendesain pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik, guru mencantumkan dalam RPP karakter yang harus ditanamkan. Namun dalam SK dan KD nya belum nampak secara tertulis, hanya saja menurut analisa penulis ada nilai karakter yang tertanam di dalam SK dan KD nya, tapi masih tersirat saja.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di kelas, sebagian besar telah mempergunakan metode pembelajaran yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, dan amsal. Penggunaan media pembelajaran oleh guru pendidikan agama Islam di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan sudah bervariasi.
3. Dalam membentuk karakter di SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan para guru agama melakukan berbagai strategi, di antaranya: a) penjelasan kontekstual, b) kegiatan rutin, c) kegiatan spontan, dan d) keteladanan. Selain di dalam kelas, para guru juga memberikan pembinaan di luar kelas seperti shalat, hafalan al-Qur'an, mentoring dan pembiasaan.

4. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran tidak hanya aspek kognitif saja, tetapi mencakup ketiga ranah. Untuk aspek afektif dan psikomotor dilakukan guru melalui penilaian portofolio, dengan memperhatikan perilaku peserta didiknya selama berada di sekolah oleh guru-guru pendidikan agama Islam. Evaluasi secara umum sudah terlaksana, namun secara khusus untuk membentuk karakter belum terlihat dalam pelaksanaan evaluasinya di sekolah.

B. Saran saran

1. Kepada pihak yayasan agar tetap bisa mempertahankan system kurikulum yang dilaksanakan, kemudian system materi hafalan lebih diperbanyak lagi
2. Kepada guru agar lebih bisa meningkatkan kreatifnya dalam mendesain RPP serta bisa memilih metode pendekatan dalam pembelajaran dan meningkatkan pengawasan dan kerjasama terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
3. Kepada peserta didik, agar lebih tekun dan lebih serius lagi dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.
4. Kepada orang tua, hendaknya mampu mendukung peraturan yang dianjurkan oleh sekolah kepada siswa. Dan meningkatkan kerjasama orang tua dengan sekolah, karena sangat dipentingkan sekali dalam membentuk karakter peserta didik agar benar-benar bisa terlaksana nilai-nilai yang telah ditentukan oleh sekolah, masyarakat bangsa dan Negara.
5. Kepada pihak pemerintah, proses pendidikan Islam terpadu bisa kita jadikan sebagai panduan, bahwa pendidikan Islam atau pendidikan berkarakter akan mudah dilakukan dengan menggunakan pembiasaan-pembiasaan seperti yang diterapkan oleh SD Islam Terpadu Padangsidempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- , *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indipsipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- BSNP, *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta: BSNP, 2006.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, cet. Ke-3.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Edisi 3, cet ke-2.
- Direktur Pembinaan SMA, *Panduan Umum Pengembangan Silabus*, Jakarta: Diknas, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. Ke-2.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979.
- Husen, Achmad dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, Cet. 1.
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934.

- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan*, Jakarta, 2011.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-1.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Cet. Ke-1.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10. Nilai dan deskripsinya terdapat dalam Lampiran 1
- Raka, Gede Dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- , *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rosyada, Dede, *Paradigma pendidikan Demokrasi, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011, Cet. Ke-1.

- Sanjaya, Wina, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, cet. ke-2.
- Semiawan, R. Cony dan Soeddiarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: P. Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Grafika, 2008.
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, Nana Shaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010.
- Tim Pendidikan Karakter, *Grand Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tranggono, Indra, *Pendidikan Karakter, Kedaulatan Rakyat*, 2010.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakar Agung, 1986.
- <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-Islam-pondokibu/> jam 22.30.
- Ratna Megawangi, <http://pondokibu.com/28/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>, (Kamis, 23 Februari 2014, jam 14. 25).

Sahrudin & Sri Iriani, [http://www.sriudin.com/2014/01/ jam 11.00.wib tujuan-fungsi-dan-media-pendidikan.html](http://www.sriudin.com/2014/01/jam%2011.00.wib%20tujuan-fungsi-dan-media-pendidikan.html).

[http://cakheppy.wordpress.com/2014/01/01/tujuan-pendidikan-karakter/jam 11.00 wib](http://cakheppy.wordpress.com/2014/01/01/tujuan-pendidikan-karakter/jam%2011.00%20wib)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN .	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam.....	12
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	12
2. Jenis Strategi Pembelajaran	14
3. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	16
B. Strategi Pembelajaran PAI.....	19
C. Konsep Dasar Pendidikan Karakter.....	21
1. Pengertian Karakter	21
2. Strategi Pendidikan Karakter	26
3. Tujuan Pendidikan Karakter	29
D. Penelitian Terdahulu.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Jenis Penelitian.....	36
C. Sumber Data	37
D. Taknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil SD Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan.....	45
B. Desain Pembelajaran PAI dalam Rangka Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Bunayya Terpadu Padangsidimpuan.....	49
C. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan.....	54
D. Starategi Guru Agama Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Islam Bunayya Terpadu Padangsidimpuan.....	73
E. Evaluasi Pembelajaran PAI Dalam Rangka Membentuk Krakter Peserta Didik di SD Terpadu Padangsidimpuan.....	80
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Guru	46
Tabel 2 Jumlah Siswa.....	47

LAMPIRAN. 1

1. Daftar wawancara

A. Wawancara dengan guru pai SDIT bunayya padangsidempuan

1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan sebelum bapak melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI di kelas.
2. Bagaimana caranya Bapak/Ibu mempersiapkan perangkat pembelajaran PAI.
3. Apa saja yang akan Bapak/Ibu lakukan dalam mengidentifikasi kompetensi peserta didik sehingga sesuai dengan karakter siswa.
4. Apa indikator atau kriteria yang dapat bapak/ibu perhatikan dalam mendesain pembelajaran agar bisa membentuk karakter peserta didik .
5. Bagaimana cara mendeskripsikan dan integrasi materi sehingga sesuai dengan karakter peserta didik.
6. Apakah setelah diajarkan materi ini berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.
7. Bagaimana caranya Bapak/Ibu merumuskan tujuan pembelajaran PAI, Kemudian apa saja yang menjadi tujuannya.
8. Bagaimana caranya Bapak/Ibu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI, Bagaimana menurut Bapak/Ibu hasilnya.
9. Bagaimanakah caranya Bapak/Ibu menyesuaikan antara metode pembelajaran dengan tujuan, materi pembelajaran, kondisi siswa, sehingga dapat dicapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.
- 10 Media apakah yang Bapak/Ibu pergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 11 Bagaimanakah cara Bapak/Ibu memilih media yang tepat sehingga sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- 12 Menurut Bapak/Ibu , model pembelajaran yang manakah yang paling tepat dan cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI.

- 13 Apakah Bapak/Ibu menerapkan model-model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran PAI.
- 14 Bagaimanakah respon siswa terhadap metode dan model pembelajaran yang Bapak/Ibu kembangkan.
- 15 Bagaimanakah Bapak/Ibu memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa dalam pembelajaran.
- 16 Bagaimanakah caranya Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dalam membentuk karakter.
- 17 Seperti apa bentuk evaluasi yang Bapak/Ibu lakukan dalam proses pembelajaran tentang karakter.
- 18 Bagaimana gambaran hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan sesuai dengan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Wawancara dengan kepala sekolah SDIT bunayya pandangsidimpun

1. Langkah-langkah apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah ini.
2. Prinsip-prinsip apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mengatur waktu dalam implementasi pendidikan karakter
3. Aspek-aspek apa sa yang dapat bapak/ibu lakukan dalam pembentukan karakter peserta didik.
4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memobilisasi sumber daya sekolah dalama kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, pelayanan peserta didik serta hubungan sekolah dengan masyarakat.

C. Wawancara dengan siswa SDIT bunayya padangsidimpun

1. Bagaimanakah sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anda, ketika kurang tertarik terhadap pembelajaran yang dilaksanakannya.
2. Ketika Anda mendapatkan nilai yang bagus, Apakah Anda mendapatkan penghargaan dari guru Pendidikan Agama Islam .

3. Bagaimana bentuk penghargaan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada Anda.
4. Ketika Anda mendapatkan nilai yang bagus, Apakah Anda mendapatkan penghargaan dari guru Pendidikan Agama Islam.
5. Bagaimana bentuk sanksi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada Anda.
6. Bagaimana pandangan anda terhadap pembelajaran pendidikan agama islam yang terjadi di kelas anda.

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi peneliti lakukan terhadap strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di kelas. Peneliti akan mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru-guru PAI yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaannya dengan cara mencontreng setiap kegiatan yang dilaksanakan sebagaimana yang ada pada kolom di bawah ini :

No	Bentuk Kegiatan	Kondisinya		Ket.
		Ada	Tidak	
1	Kegiatan Pendahuluan, meliputi : 1. Mengucapkan salam 2. Memulai pembelajaran dengan membaca basmalah 3. Memandi siswa untuk memulai pembelajaran dengan mendoa 4. Mengambil daftar hadir 5. Apersepsi			
2	Kegiatan Inti, meliputi : 1. Menjelaskan SK dan KD materi Pembelajaran 2. Menjelaskan Tujuan SK dan KD materi Pembelajaran 3. Menjelaskan Indikator SK dan KD materi Pembelajaran 4. Menjelaskan materi pelajaran 5. Memakai metode pembelajaran <ul style="list-style-type: none">• Metode Ceramah• Metode Tanya Jawab			

	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Diskusi • Metode Pemberian Tugas • Metode Demonstrasi • Metode Eksperimen • Metode Kerja Kelompok • Metode Kisah • Metode Amsal <p>6. Memakai model pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Model <i>Classroom Meeting</i> • Model <i>Cooperative Learning</i> • Model <i>Integrated Learning</i> • Model <i>Constructivist Learning</i> • Model <i>Inquiry Learning</i> • Model <i>Quantum Learning</i> <p>7. Memakai media pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis • Spidol • Al-Quran • Lap Top • Infocus • Buku Ilmu Tajwid • Program Al-Quran Digital • Sumber lain yang relevan 			
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan pembelajaran 2. Melakukan evaluasi 3. Memberikan tugas 4. Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan <i>al-Hamdalah</i> 			

Lampiran 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : **IWAN MARZUKI RTG**
- NIM : 08. 310 0144
- Tempat/ Tgl Lahir : Parigi, 15, 05, 1990
- Agama : Islam
- Alamat : Parigi
- Kecamatan : Dolok
- Kabupaten : Padang Lawas Utara
- II. Nama Orangtua
- Nama Ayah : Jasran Ritonga
- Nama Ibu : Siti Khalija Harahap
- Alamat : Parigi
- Pekerjaan : Petani
- III. Pendidikan
- SD Negeri 100280 Parigi Tamat tahun 2002
 - MTs Ponpes Ma'had Darul Ikhlas 2005
 - MAS Ponpes Ma'had Darul Ikhlas 2008
 - Masuk STAIN Padangsidimpuan 2008
 -